Anarkisme dan Ruang Otonom

Anarkisme dan Ruang Otonom

Saul Newman, et al.

Diterjemahkan Oleh:
Rafdi Naufan

Anarkisme dan Ruang Otonom
Saul Newman, et al.

Penerjemah: Rafdi Naufan
Penyunting: Rifki Syarani Fachry
Penyelia Aksara: Wildan F. K. A
Penata Letak: Suicide Circle
Gambar Sampul: "Kapur" (R. S. Fachry, 2019)

Cetakan Pertama: Agustus, 2022
vi + 93 halaman, ukuran 13 x 19 cm

Diterbitkan Oleh: Nomo Press, Yogyakarta.

ANTI-COPYRIGHT

@NOMOPRESS
NOMOPRESS@RISEUP.NET
NON OMNIS MORIAR

Daftar Isi:

Postanarkisme dan Ruang 1
–Saul Newman

Perjuangan Untuk Ruang Sosial Otonom 48
– Alfredo M. Bonanno

Swaorganisasi Otonom dan Intervensi 60
Anarkis: Ketegangan Dalam Praktek
–Wolfi Landstreicher

Dari Ruang Otonom Menuju Ruang 84
Bebas: Beberapa Poin Untuk Didiskusikan
dan Diperdebatkan
–Anonymous

...Though I never thought that we
could lose, there's no regret.
If I had to do the same again,
I would, my friend...

ABBA - Fernando

POSTANARKISME DAN RUANG
Saul Newman

Anarkisme dan Perencanaan

Apakah politik radikal hanyalah gangguan terhadap tatanan ruang yang ada, atau apakah ia dengan sendirinya menciptakan imajinasi spasial alternative miliknya; dan, jika ya, imajinasi apa ini? Apa sebenarnya ruang dari politik radikal hari ini? Ruang apa yang mereka tempati, perebutkan, dan bayangkan? Di suatu tempat simbolis yang semula kosong paska runtuhnya sistem negara sosialis, kita telah melihat munculnya imajinasi spasial radikal baru yang tidak begitu banyak didefinisikan oleh institusi dan partai politik, tetapi oleh gerakan sosial yang yang menciptakan, dalam prak-

tiknya, wacana dan mode tindakan, politik baru, ruang sosial dan ekonomi, serta imajinasi baru. Apa yang membentuk ruang politik alternatif ini, saya akan berpendapat; gagasan tentang otonomi. Dari pada berusaha mengambil alih kekuasaan negara, atau berpartisipasi dalam lembaga kenegaraan di tingkat politik parlementer, banyak aktor dan gerakan kontemporer berupaya untuk menciptakan ruang otonom, praktik dan hubungan sosial, pengokupasian ruang fisik secara permanen atau pun sementara – penduduk-an, pusat komunitas dan asosiasi otonom, okupasi tempat kerja, aksi massa dan mengatur pertemuan-pertemuan di suatu tempat – atau melalui eksperimen pengambilan keputusan yang terdesentralisasi, aksi langsung atau bahkan metode pertukaran ekonomi alternatif, yang tidak mengikuti corak kondisi yang disajikan oleh negara dan mode organisasi kapitalis. Bentuk politik baru ini menuntut pertimbangan ulang terhadap anarkisme. Saya ingin memahami anarkisme – atau seperti yang saya bayangkan, postanarkisme – sebagai cara berpikir baru tentang ruang politik dan perencanaan, yang saya lihat menjadi semakin berkembang dan relevan hari ini. Tidak diragukan jika ini terlihat seperti upaya yang aneh. Anarkisme biasanya dikaitkan dengan semacam kekacauan ruang yang liar, sebagai politik dan praktik yang mengganggu dan pemberontakan yang spontan – kebalikan dari perencanaan. Apa kita melupakan diktum dari anarkis abad kesembilan

belas Mikhail Bakunin tentang 'dorongan untuk menghancurkan'? Tapi, bagaimanapun kita harus mengingat bahwa, bagi Bakunin, 'dorongan untuk menghancurkan' ini juga merupakan 'dorongan kreatif'. Anarkisme adalah proyek konstruksi dan penciptaan sebagaimana tentang kehancuran. Memang, bagi kaum anarkis, itu adalah tatanan negara dan kekuatan ekonomi kapitalis, dengan perusakan dan gangguan kehidupan sosial yang otonom, sangat merusak. Jika dibiarkan sendiri, masyarakat pun akan menemukan jalan untuk bekerja sama secara damai satu sama lain. Anarki adalah sebuah tatanan, gangguan terhadap negara – seperti kata pepatah lama. Karena itu, anarkisme harus dianggap sebagai proyek keteraturan sekaligus/sebagai kekacauan; atau mungkin proyek keteraturan yang kacau (atau kekacauan yang teratur). Tidak diragukan lagi jika pada saatnya akan ada pemberontakan spontan, insureksi, pemugaran dan pembangunan barikade; konfrontasi – mungkin dengan kekerasan – mungkin dengan mekanisme kekuasaan negara. Tapi ini akan disertai dengan proses perencanaan rasional, berdasakan pada kemungkinan cara-cara asosiasi otonom dan jalan hidup yang komunal. Kami menemukan banyak contoh dalam tulisan-tulisan anarkis mengenai perencanaan utopis, terlepas dari pernyataan kaum anarkis klasik yang menyebut bahwa mereka bukanlah utopis tetapi 'materialis'. Ada berbagai model yang dikemukakan federalisme dan kolektivisme libertarian;

argumen untuk bentuk desentralisasi perencanaan pertanian, dan untuk produksi pedesaan lokal skala kecil di atas industri skala besar (Kropotkin, 1985). Pemikir anarkis kontemporer juga terlibat secara ekstensif dengan persoalan-persoalan lingkungan, mereka menganalisis hubungan antara dominasi manusia dengan perusakan ekologis. Beberapa orang berpendapat bahwa kita harus berpikir dalam kerangka 'ekologi sosial' secara keseluruhan: tidak hanya tentang kerusakan lingkungan alam sebagai refleksi dari bentuk dominasi, hierarki dan eksploitasi yang ditemukan dalam hubungan sosial dan ekonomi; tetapi juga kemungkinan bagi masyarakat yang bebas dan rasional. Seperti yang dikatakan Murray Bookchin[1]: 'Kesinambungan kami dengan sifat non-hierarki menujukkan bahwa masyarakat non-hierarki sama halnya dengan sebuah ekosistem' (1982: 37). Di jantung teori anarkis ada gambaran dari masyarakat yang direncanakan secara rasional; tapi bukan orang yang perintahnya diatur dari atas oleh kelas teknokrat yang tercerahkan – sebuah gagasan yang benar-benar dibenci oleh kaum anarkis – tetapi, sebaliknya, tatanan rasional dan non-hierarkis yang tetap ada dalam hubungan sosial dan muncul secara organik dari bawah. Ini berpengaruh terhadap ekologi sosial dan juga lingkungan

1 Untuk evaluasi dampak Bookchin tidak hanya pada teori anarkis, tetapi juga pada ekologi dan perencanaan kota, dikutip White (2008).

manusia untuk kepentingan anarkis dalam geografi, ruang fisik dan sejarah serta desain kota. Ahli geografi anarkis yang hebat, Elisée Reclus, menulis tentang dampak tata letak kota penduduk mereka, dan efek yang merusak dari kepadatan penduduk, perencanaan yang buruk, polusi dan kurangnya kebersihan. Dia menyamakan kota dan penduduknya sebagai organisme kolektif yang kesehatan dan kualitas hidupnya akan senantiasa meningkat melalui perencanaan yang baik dan juga pembaruan-pembaruan, dengan perhatian yang difokuskan pada upaya-upaya pembersihan jalan, pembuangan sampah, serta pembangunan taman kota. Ide kota dengan tata taman diadvokasi oleh Reclus, dan juga oleh banyak anarkis lainnya, sebagai cara untuk membuat kota yang lebih layak huni.[2] Yang penting di sini bukan hanya proyek mendesain kota di sekitar kebutuhan orang biasa, tetapi juga memungkinkan ekspresi spontan dan organik dari sebuah keindahan yang unik dari sebuah kota, yang sesuai dengan lingkungan alam individu, daripada memaksakan itu secara birokratis dari atas, desain yang kaku dan seragam. Seperti yang dikatakan oleh Reclus: 'Seni sejati selalu spontan dan tidak pernah dapat menyesuaikan dirinya dengan perintah dari Komisi Pekerjaan

2 Ide dari Reclus tentang solidaritas sosial dan keseimbangan ekologi memiliki pengaruh yang kuat pada sosiolog dan perencanaan kota, Patrick Geddes, yang merencanakan desain perkotaan diadopsi di berbagai kota di dunia pada awal abad kedua puluh (dikutip Law, 2005: 4-19; Geddes, 1927).

Umum (Clark dan Martin, 2004:193). Selain itu, kota seringkali dipahami sebagai ruang politik, tempat – atau tempat potensial – untuk penentuan nasib sendiri yang populer dan pengambilan keputusan demokratis yang terdesentralisasi. Kropotkin, ahli geografi lain, melihat kota di abad pertengahan sebagai ruang politik otonom dengan seperangkat aturannya sendiri, adat istiadat, praktik dan institusi, di mana kebebasan individu dan budaya hidup berkembang (1943). Namun otonomi ini lambat laun hilang dan dikaburkan di bawah bayang-bayang kuasa Negara. Oleh karena itu, kota dipandang sebagai wilayah vital untuk kehidupan politik independen, yang bertentangan dengan perambahan oleh aparat negara yang otoriter dan terpusat. Dalam pemikiran yang serupa, Bookchin mengeksplorasi sejarah kota sebagai ruang partisipasi publik dalam politik, seperti yang terjadi dalam tradisi demokrasi agora[3] Athena. Kota dalam hal ini dibayangkan sebagai model pembaruan kehidupan publik, sebagai bentuk kesamaan politik, sesuatu hal yang berbeda dari anonimitas proses birokrasi 'statecraft'[4] (Bookchin,

3 Agora adalah tempat untuk pertemuan terbuka (tempat masyarakat berbaur dan berkumpul) di negara-kota di Yunani Kuno.

4 Budaya 'statecraft' adalah suatu tata-kelola pemerintahan sesuai dengan kebiasaan dan pola perilaku masyarakat dalam membangun relasi sosialnya. Prinsip relasi sosial tersebut adalah bagaimana memilah in-group atau out-group suatu jabatan secara hierarkis.

1995[5]). Kemudian, dari anarkisme yang sekadar menjadi gangguan anti-politik, ia juga – memang, terutama – merupakan politik perencanaan. Inti dari teori anarkis adalah konflik antara dua spasial dengan imajinasi yang bertentangan, dua jalan yang berlawanan dalam mengatur kehidupan politik dan sosial: di satu sisi, ia adalah bentuk dari rasional dan ruang libertarian, federasi komune dan kota bebas; di sisi lainnya, yaitu tatanan negara kapitalis, ruang otoritas irasional, hierarki dan kekerasan. Penataan ruang yang dulu mempromosikan kebebasan individu, kerjasama, kesetaraan, serta keterlibatan orang-orang biasa di sekitar pada proses pengambilan keputusan; yang terakhir ini, mendorong dominasi, ketidaksetaraan, perbudakan dan keterasingan mutlak orang-orang dari kekuasaan politik. Oleh karena itu, teori perencanaan dapat memperoleh banyak manfaat dari keterlibatan-

5 Seseorang harus berhati-hati dalam menarik garis yang terlalu tajam di sini antara tradisi anarkis dan Marxian. Kita harus ingat bahwa Marx memiliki aspirasi yang sama dengan kaum anarkis untuk masyarakat tanpa kewarganegaraan berdasarkan asosiasi bebas. Kita juga harus ingat bahwa bahkan Lenin, terlepas dari strategi pelopornya untuk merebut kendali negara, bagaimanapun juga menyatakan afinitas tertentu dengan kaum anarkis dalam memandang negara sebagai instrumen dominasi yang akhirnya transendensi adalah tujuan akhir dari revolusi komunis: 'Kami sama sekali tidak setuju dengan kaum Anarkis di pertanyaan tentang penghapusan negara sebagai tujuan. Kami mempertahankan bahwa, untuk mencapai tujuan ini, penggunaan sementara harus dibuat instrumen, cara, dan metode kekuasaan negara melawan para penghisap, seperti halnya kediktatoran dari kelas proletar untuk sementara diperlukan untuk penghapusan kelas'. (1990: 52).

nya dengan anarkisme. Memang, seperti yang diakui oleh Peter Hall, anarkisme secara historis memiliki pengaruh yang kuat pada gerakan perencanaan, menginspirasi kepada etos perencanaan berbasis komunitas skala kecil, kerjasama sukarela dan asosiasi bebas: 'Visi di antara para pelopor anarkis ini bukan hanya dari bentuk binaan alternatif, tetapi dari sebuah masyarakat alternatif, bukan kapitalistik atau birokratis-sosialis: masyarakat yang didasarkan pada kerja sama sukarela di antara pria dan wanita, yang bekerjasama dan tinggal dalam persemakmuran kecil yang otonom'(1996:3). Mungkin eksponen prinsip anarkis paling jelas dalam masalah perencanaan dan desain perkotaan ini adalah Colin Ward, yang banyak menulis tentang inspirasi anarkis di balik praktik aksi langsung seperti *squatting*, metode *do it yourself*, asosiasi pendudukan dan kelompok berkebun. Pusat untuk praktik-praktik ini, menurut Ward, adalah gagasan tentang orang-orang yang bertindak secara mandiri dan kolaboratif untuk merebut kembali kendali atas ruang agar dapat bertahan hidup dan dengan melakukan itu, secara radikal mereka mengubah dari bawah ke atas lingkungan fisiknya (Ward, 1982, 2000, 2002; Crouch dan Ward, 1997). Lebih jauh, anarkisme menumbuhkan pertanyaan krusial tentang siapa yang berencana? Perencanaan, seperti biasanya dipahami, adalah praktik dan wacana elit: itu adalah gagasan tentang tatanan ruang tertentu yang dipaksakan dari atas, lewat

hubungan sosial yang sudah ada sebelumnya oleh seorang kader yang mengklaim memiliki pengetahuan teknis yang unggul. Gagasan tentang perencanaan tampaknya menyampaikan gagasan tentang aktivitas teknokratis di mana suatu visi tertentu secara birokratis dipaksakan kepada masyarakat. Kaum anarkis sangat kritis untuk mentalitas semacam ini. Bakunin, misalnya, menuduh Marx dan pengikutnya sebagai elitisme ilmiah: 'Komunis ilmiah' berusaha untuk mengatur orang-orang 'sesuai dengan rencana yang ditelusuri sebelumnya dan dipaksakan kepada massa yang bodoh oleh pikiran-pikiran yang "superior"' (1953: 300). Karena itu, jika kita dapat berbicara tentang 'perencanaan anarkis', tentu itu harus menjadi bentuk organisasi yang muncul secara spontan, dan yang ditentukan orang secara bebas oleh/untuk diri mereka sendiri. Kami tidak punya alasan untuk percaya bahwa ini akan menjadi kacau, dan memang, ada banyak contoh komune dan kolektif otonom yang telah mengatur ruang mereka sendiri dengan cara yang rasional dan efisien. Kami di sini berpikir bahwa kelompok anarkis di Spanyol selama Civil War, yang diorganisir secara demokratis dan non-hierarki, yang menyediakan layanan seperti perawatan kesehatan gratis, pendidikan, perawatan lansia, serta menjalankan industri bersama, bengkel, peternakan, pusat distribusi makanan, restoran, hotel dan sistem transportasi umum. Atau, di zaman kita sekarang, kita mungkin memikirkan

komunitas otonom Zapatista, yang menyediakan sekolah dan fasilitas perawatan kesehatan bagi masyarakat pribumi di Chiapas. Oleh karena itu, tujuan dari pendekatan anarkis terhadap perencanaan adalah mempertanyakan dan menghancurkan struktur hierarki dan pembagian kerja intelektual yang biasanya terkait dengan proses perencanaan; untuk menunjukkan bahwa orang memiliki kapasitas untuk membuat rencana sendiri dan untuk bertindak secara bersama dalam pengorganisasian ruang fisik. Pendekatan anarkis didasarkan seputar apa yang disebut Jacques Rancière sebagai persamaan kecerdasan (1991); perencanaan harus menjadi ekspresi pengandaian kesetaraan, kapasitas yang sama dari setiap orang untuk merencanakan diri mereka sendiri, dalam bekerja sama dengan orang lain. Perencanaan bukan milik kelas elit atau terdidik, juga tidak seharusnya menjadi hak prerogatif pemerintah; itu bukan ilmu atau wacana profesional, melainkan ekspresi aktif dari politik egalitarianisme libertarian.

Revolusi sebagai Fantasi Spasial

Jika anarkisme memberi kita cara berpikir yang baru tentang ruang dan perencanaan, lalu bagaimana seharusnya kita mendekati pertanyaan mengenai revolusi? Revolusi akan menyarankan kekacauan dan perusakan ruang yang ada, dan penggantian satu rencana sosial – satu tatanan spasial – dengan satu rencana yang lain. Seperti yang telah

kita lihat, anarkisme tertarik pada penghapusan ruang politik hierarki dan otoritas – ruang yang dibentuk oleh kekuasaan negara dan kapitalisme – dan penciptaan ruang sosial alternatif dengan/dari pengaturan komunal yang bebas. Namun, ketika kita berpikir tentang revolusi – sebuah konsep yang sentral dalam tradisi politik radikal – dalam istilah spasial, sebagai ruang politik, gambarannya menjadi agak ambigu. Apa sebenarnya revolusi itu? Ruang macam apa yang dibayangkannya dan bagaimana cara menempatinya? Model klasik revolusi dibangun di sekitar citra kekuasaan yang terpusat – ruang politik negara – yang bisa direbut, diambil alih, dikuasai oleh para pelopor dalam revolusi. Konseptualisasi khusus dari revolusi ini, harus dicatat bukan dari kaum anarkis melainkan kaum Marxis, atau, lebih tepatnya adalah kaum Leninis. Ini didasarkan pada model kepemimpinan revolusioner Jacobin yang menguasai negara, dan menggunakan kekuasaan negara untuk merevolusi masyarakat. Menurut pandangan Gramsci, strategi Leninis didasarkan pada pemetaan spasial atas masyarakat tertentu, yang sesuai dengan kondisi Tsar Rusia di waktu itu: negara otokratis yang terpusat, dengan Winter Palace[6] sebagai simbolisasi kekuasaannya, yang akan direbut dalam apa yang Gramsci sebut sebagai perang

6 Berfungsi sebagai kediaman resmi Kekaisaran Rusia dari tahun 1732 hingga 1917.

'gerakan' atau 'manuver'. Ini berbeda dengan 'war of position' yang melibatkan pembangunan praktik kontra-hegemoni dan lembaga di tingkat masyarakat sipil, strategi yang lebih tepat untuk situasi yang lebih kompleks dan yang berorientasi mengembangkan struktur masyarakat/negara demokrasi Barat (Gramsci, 1971). Namun, jika strategi revolusioner yang didiagnonis oleh Gramsci cocok untuk masyarakat yang lebih kompleks pada masanya, bahkan mungkin itu kurang tepat di saat ini, di mana bentuk-bentuk baru dari kedaulatan 'jaringan' tengah berkembang dengan pesat di dunia yang semakin mengglobal dan terintegrasi, dan di mana untuk menjadi pusat simbolis kekuasaan jadi begitu sulit untuk dilihat (Hardt dan Negri, 2000). Tidak ada lagi Winter Palace dalam pusara, dan teori politik radikal dihadapkan dengan tugas pemetaan yang jauh lebih kompleks dan bidang hubungan kekusaan yang terfragmentasi.[7] Dalam memikirkan masalah ini, teori psikoanalitik mungkin bisa membantu – khususnya pemikiran dari Jacques Lacan, yang telah diterapkan pada analisisis imanjinasi sosial, fantasi dan keinginan utopis yang mendukung praktik dan wacana politik (Žižek, 1989,

7 Tentu saja, pemahaman Foucault tentang kekuasaan yang tersebar luas dengan kecakapan kehidupan sosial telah membuat narasi revolusioner klasik jauh lebih ambigu. Gagasan bahwa ada pusat kekuasaan simbolis untuk direbut menyamarkan fakta bahwa hubungan kekuasaan telah meresap dalam tatanan sosial dengan cara yang jauh lebih kecil, dan oleh karena itu revolusi seringkali tidak dapat mengatasi masalah kekuasaan (Foucault, 2002c: 123).

2000; Stavrakakis, 1999, 2007; Dean, 2009) dan perencanaan dari keduanya (Gunder dan Hiller, 2004; Hillier, 2003; Gunder, 2004, 2010). Ada dua aspek yang utama dari teori Lacanian yang menurut saya sangat berguna untuk secara kritis merefleksikan gagasan revolusi ini. Pertama, teori Lacan tentang empat wacana yang diartikulasikan sebagai tanggapan terhadap radikalisme Mei '68[8] yang mengungkapkan hubungan struktural antara keingingan revolusioner dan posisi otoritas yang diperebutkan. Kita mungkin ingat di sini peringatan buruk Lacan kepada mahasiswa militan: 'Aspirasi revolusioner hanya memiliki satu kemungkinan hasil – berakhir sebagai wacana Tuan (Master). Inilah yang dibuktikan oleh pengalaman. 'Apa yang anda cita-citakan sebagai seorang revolusioner adalah wacana Tuan. Kamu akan dapatkan satu...' (2007: 207).[9] Apa yang sebenarnya ia maksud? Lacan berusaha untuk memahami komunikasi dan hubungan sosial secara umum, dalam hal posisi struktural atau 'wacana': wacana mengacu pada posisi struktural yang dibentuk oleh hubungan bahasa, tetapi bagaimanapun juga itu di luar kata-kata yang ak-

8 Suatu periode kerusuhan sipil yang terjadi di seluruh Prancis, berlangsung sekitar tujuh minggu dan diselingi dengan demonstrasi, pemogokan umum, serta pendudukan universitas dan pabrik. Puncaknya, ekonomi Prancis terhenti.

9 Untuk diskusi yang lebih luas tentang pentingnya empat wacana Lacan untuk teori politik radikal, Newman (2004a).

tual dan lisan (Verhaeghe, 1995). Ada empat wacana, yaitu wacana Universitas, wacana Tuan, wacana Histeris, dan wacana Analisis, dan keempatnya mungkin dilihat sebagai cara berbeda untuk mengartikulasikan hubungan sosial dan fungsinya. Dalam pengertian ini, wacana-wacana tersebut sangat penting untuk pertanyaan politik radikal karena mereka adalah cara untuk menjelaskan perubahan dan pergolakan sosial. Untuk tujuan diskusi ini, saya akan fokus pada dua wacana ini – Tuan dan Histeris – dan hubungan paradoks di antara mereka. Wacana Tuan adalah wacana yang mewujudkan penguasaan diri – upaya untuk membentuk ego otonom, yang identitasnya aman dalam pengetahuan diri yang lengkap. Wacana ini dicirikan oleh dominasi apa yang disebut oleh Lacan sebagai Penanda Tuan (Master Signifier), melalui subjek yang mendukung ilusi menjadikannya identik dengan penanda dirinya sendiri. Untuk mempertahankan identitas diri, wacana ini menyingkirkan ketidaksadaran – pengetahuan yang tidak diketahui – karena ini akan membahayakan rasa kepastian dan otonomi dari ego. Oleh karena itu, wacana tentang Tuan berdiri dalam hubungan otoritas tertentu dengan pengetahuan, berusaha untuk mendominasinya, dan mengecualikan pengetahuan tentang alam bawah sadar. Posisi Tuan atas pengetahuan juga memberi contoh posisi otoritas politik: wacana politik, misalnya yang didasarkan pada gagasan untuk dapat memahami totalitas

masyarakat, sesuatu yang tidak mungkin dari sudut pandang Lacanian. Yang tersirat dalam wacana ini, kemudian adalah upaya menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan keuntungan penguasaan atas seluruh bidang sosial; itu adalah wacana yang mengatur (Bracher, 1997: 107). Di dalam akal, kita mungkin melihat praktik perencaan dari atas ke bawah sebagai contoh dari wacana Tuan.[10] Wacana Histeris, sebaliknya, dikaitkan dengan praktik protes, dan dalam hal ini, rasa itu selalu diadu melawan otoritas Tuan. Dalam istilah psikoanalitik, Histeris adalah sosok yang mengidentifikasikan dirinya dengan kekuarangannya, dengan tidak adanya *objet petit a* – objek yang kehilangan hasrat, *jouissance*[11] yang mustahil – dan siapa yang menuntut Yang Lain untuk mengisi kekurangan ini; kekurangannya adalah dengan demikian ditujukan kepada Tuan, yang dia minta untuk diberitahu kebenaran tentang hasratnya. Namun, Tuan tidak dapat memberinya pengetahuan yang dirinya sendiri tidak miliki, dan yang seterusnya (mengetahui) tuntutan dari Histeris, ketidakmampuan dan peniruan Tuan, impotensi dan kepalsuan, pengebirian dari simbolisnya terbuka. Seperti yang dijelaskan oleh Kirsten Campell: 'Wacana Histeris diartikulasikan sebagai 'kebe-

10 Untuk diskusi ekstensif tentang empat wacana dan perencanaan Lacan, (Gunder, 2004).

11 Jouissance (penikmatan) kerap kali merupakan kesenangan yang tak disadari.

naran' dari Wacana Tuan: yaitu bahwa hal itu didasarkan pada pengebirian dan efeknya adalah ketidaksadaran' (2004: 52). Apa implikasi politik dari hubungan paradoks antara Tuan dan Histerik? Yang dieksplorasi di sini adalah dialektika antara hukum dan pelanggaran, antara otoritas politik dan sosial dan keinginan revolusioner. Lacan menunjukkan bahwa kedua posisi ini sebenarnya bergantung dan menopang satu sama lain, seperti dialektika Tuan/Budak (Master/Slave) milik Hegel di mana identitas Tuan bergantung pada pengakuannya oleh Budak. Oleh karena itu, pemikiran politik radikal harus disepakati dengan kemungkinan bahwa praktik-praktik revolusioner mungkin benar-benar menopang posisi simbolis otoritas – tempat kekuasaan (Newman, 2004b) – yang sedang ditantang di sini. Kita bisa lihat ini dalam beberapa cara: misalnya, tindakan memprotes dan melawan sebenarnya bisa secara simbolis melegitimasi negara sebagai 'demokratis' dan 'toleran' terhadap perbedaan pendapat[12]; atau cara yang membuat tuntutan yang radikal atas negara – tuntutan yang pada dasarnya tidak dapat dipenuhi – para aktivis mungkin dalam arti tertentu akan memainkan permainan

12 Žižek memberikan contoh protes massa menentang perang di Irak pada tahun 2003, menunjukkan bagaimana mereka mengizinkan George Bush untuk benar-benar melegitimasi perang, mengklaim bahwa hal itu akan membawa demokrasi yang sama dan kebebasan untuk berbeda pendapat bagi orang Irak (Žižek, 2007).

histeris dengan kekuatan, permainan yang hanya menegaskannya kembali. Seperti yang dikatakan oleh Slavoj Žižek, dalam kritiknya terhadap Simon Critchley, yang posisinya lebih merupakan karakteristik anarkisme: 'Alat dari *ethico-political* anarkis Critchley bertindak seperti superego, membombardir negara dengan tuntutan; dan semakin negara mencoba untuk memenuhi tuntutan ini, ia semakin terlihat bersalah (Žižek, 2007). Namun, bagi saya tampaknya strategi neo-Leninis alternatifnya Žižek – yang ia lihat sebagai pemecahan dari kebuntuan parasitisme timbal balik ini dalam 'meneruskan tindakan' dan merebut kontrol atas kekuasaan negara, daripada menolaknya secara impoten – berjalan sedikit lebih baik. Sementara ini mungkin melarikan diri dari sikap Histeris, itu hanya berakhir di pangkuan Tuan: Memang, dalam merebut kendali negara dan menggunakannya untuk merevolusi masyarakat, strategi pelopor hanya menegaskan kembali dan mereproduksi kekuatan negara. Jadi, dari perspektif Lacanian, wacana Tuan bahkan meliputi teori-teori revolusioner dan strategi politik yang berusaha untuk menggulingkannya. Seperti yang Lacan katakan:

> *Yang saya maksud dengan ini adalah bahwa ia mencakup segalanya, bahkan menganggap dirinya revolusioner, atau lebih tepatnya yang secara romantis Revolusi disebut dengan modal R. Wacana Tuan ini menyelesaikan revolusinya sendiri dalam arti lain melakukan putaran yang utuh (2007: 87).*

Revolusi tetap terjebak dalam wacana Tuan dan dengan demikian ia gagal menghasilkan transformasi yang asli. Revolusi percaya bahwa ia dapat menguasai negara, merebut dan mengendalikan kemudinya; tetapi yang selalu terjadi adalah bahwa negara menguasai revolusi – atau lebih tepatnya revolusi memasang dirinya sendiri di atas takhta kekuasaan, menjadi bentuk Tuan yang baru (yang merupakan hal yang sama). Itu adalah putaran yang utuh. Mungkin saja revolusi pada akhirnya gagal justru karena mereka menjumlahkan wacana – karena, dengan kata lain, mereka mengusulkan pemutusan mutlak dengan kondisi yang ada dan transformasi radikal dari totalitas hubungan sosial; mereka membayangkan suatu peristiwa yang mencakup segalanya, yang membebaskan kita dari kondisi dan penindasan yang ada dan menghasilkan suatu jenis tatanan sosial yang berbeda. Ini membawa saya ke pada poin kedua, yaitu: Lacan memungkinkan kita untuk memahami fantasi utopis yang mendasari gagasan tentang keutuhan atau totalitas sosial, termasuk, dan terutama, yang

dibayangkan dalam narasi transformasi revolusioner. Inti dari teori Lacan adalah gagasan tentang yang nyata, yang tidak dapat diwakili atau ditandai – semacam kekosongan atau ketidakhadiran dalam rantai penanda yang menciptakan makna. Memang, kesenjangan dalam pemaknaan inilah yang menjadi pokok bahasannya tidak dapat membentuk identitas yang lengkap dan utuh – sementara dia dipaksa untuk mencari makna di luar dunia bahasa, selalu ada suatu ketiadaan di bidang makna, suatu ketiadaan itu sesuai dengan kurangnya objek dari keinginan: 'Pemotongan dalam rantai penanda ini saja yang diverifikasi struktur subjek sebagai diskontinuitas dalam yang nyata' (Lacan, 1977: 299). Yang nyata, dalam akal Lacan, tidak ada hubungannya dengan 'realitas' seperti itu; sebaliknya, ini menggantikan apa yang umumnya dipahami oleh kenyataan. Realitas kita – realitas identitas kita dan cara kita memandang dunia – pada dasarnya dikondisikan oleh struktur simbolis dan fantasi; dan itu adalah nyata – itu yang tidak dapat diintegrasikan ke dalam struktur ini – yang membahayakan kenyataan ini, membuat identitas kita genting dan terkadar tidak koheren. Karena itu, titik dari yang nyata adalah kerusakan dari simbolis ini dan kemungkinan dari terungkapnya operasi mereka. Ini dapat dilihat sebagai kekosongan yang tidak dapat direduksi di mana identitas dibentuk sebagian dan dislokasi. Memikirkan tentang hubungan antara yang nyata dengan realita

dalam istilah-istilah ini memiliki konsekuensi penting bagi pemahaman apapun tentang hubungan sosial dan politik. Teori Lacan menunjukkan bahwa itu tidak hanya kurangnya subjek – dalam pengertian yang dijelaskan di atas – tetapi juga kekurangan urutan makna obyektif eksternal, yaitu Tatanan Simbolik, yang itu sendiri tidak cukup dan tidak lengkap; tidak ada Yang Lain dari Yang Lain (Stavrakakis, 1999: 39). Artinya 'masyarakat' itu sendiri tidak akan pernah bisa terwujud secara utuh, yaitu relasi sosial tidak akan pernah bisa dipahami dalam totalitasnya, justru karena kekosongan struktural yang mengganggu penutupan makna. Inilah sebabnya mengapa wacana Tuan yang berusaha mengungkapkan totalitas hubungan sosial gagal – selalu ada makna berlebih yang luput darinya. Bagaimanapun, peran dari fantasi – terutama karena berfungsi dalam sistem ideologis – mengaburkan atau menutupi ini dalam kekosongan makna, menyangkal yang nyata, dan menampilkan citra masyarakat sebagai totalitas yang dapat dipahami. (Žižek, 1989: 127). Fantasi, tentu saja berfungsi dalam semua wacana politik. Memang, kita mungkin mengatakan bahwa fantasi mencapai semacam harmoni sosial – baik melalui gagasan pasar yang berfungsi secara rasional, atau melalui mode organisasi komunis – digabungkan dengan ketidakmungkinan struktural untuk mencapai ini adalah dialektika keinginan yang terus-menerus menghasilkan identifikasi politik baru dan upaya baru untuk memahami

totalitas sosial. Seperti yang dikatakan oleh Stavrakakis: 'Masyarakat kita tidak pernah menjadi suatu irama yang harmonis. Ini hanya fantasi yang melaluinya mereka mencoba untuk membentuk dan menyusun kembali diri mereka' (1999: 74). Jadi, setiap proyek revolusioner yang melembagakan masyarakat baru harus dilihat sebagai ilusi utopis.

Ruang Terbuka: Politik dan Perencanaan

Kesimpulan di atas tampaknya memiliki konsekuensi yang agak menyedihkan bagi politik radikal. Namun, saya akan mengusulkan sebaliknya bahwa ini mengarah pada terbukanya ruang konseptual baru untuk aktivitas politik, sementara di saat bersamaan memaksa kita untuk kembali memikirikan gagasan revolusi sebagai peristiwa yang totalitas. Saya akan mengatakan lebih banyak tentang ini nanti, tetapi penting untuk mempertimbangkannya di sini implikasi dari teori Lacan tidak hanya untuk konsepsi ruang politik, tetapi juga untuk praktik perencanaan, yang juga merupakan salah satu bentuk praktik politik. Memang, kita dapat mengatakan pada titik ini bahwa teori Lacanian dapat mengarah pada radikalisasi tertentu – bahkan 'anarkisasi' – wacana dan praktik perencanaan. Misalnya, posisi penguasaan tersirat dalam kebanyakan konsepsi perencaan diekspos sebagai isyarat yang impoten, salah satu kebohongan yang mutlak, satu lagi, yang buta terhadap kegagalannya sendiri dan pe-

ngetahuan sosial yang menghindari perencanaan, atau elemen kontingensi, ketidakpastian dan antagonisme yang tidak bisa direncanakan. Seperti yang dikatakan oleh Michael Gunder, perencana (bersama dengan yang lainnya).

> *Bangun realitas sosial bersama yang menciptakan ilusi dan fantasi kejelasan dan kelengkapan yang langsung dapat diterima, sementara entah bagaimana pada saat yang sama mengabaikannya, atau setidaknya tidak menantang, apa yang kurang dan kontradiktif, sehingga membuat itu tampak lebih mudah untuk diprediksi dan dibuat stabil (2004: 302).*

Lebih jauhnya, teori Lacanian memungkinkan kita untuk memahami fantasi utopis yang bekerja dalam perencanaan teori, khusunya fantasi konsensus dalam keputusan perencanaan. Disini, Jean Hillier menggunakan gagasan Lacanian yang mempermasalahkan gagasan itu melalui proses komunikasi rasional ala Habermasian – berdasarkan fantasi situasi bahasa yang ideal – keputusan perencanaan dapat diambil dengan cara konsensual dan transparan, tanpa distorsi kekuasaan, ideologi dan ketidaksepakatan, dengan kata lain, politik: "Musyawarah dengan demikian adalah 'semacam pemurnian'... yang mengarah pada konsensus dan kepastian melalui refleksi kritis. Lacanian akan berpendapat bahwa hal macam ini

tentu tidak mungkin" (Hillier, 2003: 48). Yang nyata sebagai kekurangan atau kekosongan dalam wacana mencegah komunikasi yang sempurna dan transparan, itu lah yang mengganggu model konsensual pengambilan keputusan dalam perencanaan. Bukan karena hal itu sebenarnya membuat konsensus menjadi tidak mungkin, tetapi justru karena itu memaksa kita untuk mempertanyakan asumsi bahwa konsensus berdasarkan musyawarah rasional adalah satu-satunya model yang sah untuk diikuti oleh perencanaan atau politik. Apa yang menjadi suatu kejelasan dalam penerapan teori Lacanian ini adalah perpindahan 'anarkis' tertentu dari otoritas wacana perencanaan: tidak hanya sikap Tuan atas otoritas epistemologis yang terungkap dalam semua impotensi dan ketidaksopanannya, tetapi klaim untuk konsensus – yang pada intinya hanyalah klaim lain untuk penguasaan otoritas dalam kedok dialog demokratis dan rasional – terbukti sebagai fiksi dari utopis.

Revolusi/Pemberontakan

Mengingat intervensi Lacanian ini, perlu untuk memikirkan ulang pengertian dari revolusi. Saya tidak menyarankan agar istilah revolusi dilupakan, tetapi kontur spasialnya harus didefinisikan ulang. Model revolusi kepeloporan dari Jacobin tidak lagi dibayangkan sebagai revolusi penyitaan dan kendali aparat negara, meskipun sejumlah filsuf baru-baru ini berupaya menghidupkan kembali ga-

gasan ini (misalnya, Žižek, 2001; Dean, 2010; Hallward, 2005). Namun, kita juga harus mempertanyakan pengertian yang lebih luas tentang revolusi sebagai peristiwa yang mencakup semua yang membebaskan kita dari semua penindasan sosial, politik dan ekonomi serta kebingungan ideologis, dan yang mengubah secara keseluruhan hubungan sosial; kita telah melihat bagaimana ini mengandaikan fantasi utopis tentang keutuhan dan harmoni sosial. Sebaliknya, kita mungkin berpikir tentang revolusi dalam kerangka multiplisitas ruang-ruang pemberontakan dan otonom. Memang, pemetaan alternatif ruang politik inilah yang tersirat dalam gagasan anarkis tentang 'revolusi sosial' di mana Bakunin menyerukan kepada orang-orang untuk 'mengontrol kekuasaan mereka dan melawan negara' (1953: 377). Jika kita mencoba untuk memikirkan apa artinya hari ini, itu hanya bisa menjadi penciptaan ruang otonom yang heterogen dengan tatanan negara dan kapitalisme. Menciptakan dan mempertahankan ruang-ruang ini tidak diragukan lagi akan melibatkan saat-saat konfrontasi dengan negara – dan kami melihat ini sepanjang waktu, dalam bentrokan antara polisi dan mereka yang menempati tempat kerja dan universitas, atau antara kolektif militer dan penduduk asli – tetapi penekanannya sebagian besar adalah pada pengembangan cara hidup alternatif, hubungan baru dan intensitas. Inilah yang mungkin disebut dengan ruang insureksional, dan mereka dapat dili-

hat sebagai celah-celah dalam tatanan sosial, politik dan ekonomi yang dominan[13]. Ide pemberontakan ini memiliki sejumlah gaung. Kita harus melihatnya sebagai mikropolitik daripada menggantikannya dengan praktik-praktik makropolitik (dalam hal ini akan menjadi bentuk lain yang sederhana dari makropolitik), bertindak untuk melengkapi mereka.[14] Di sinilah kita harus mencermati perbedaan antara revolusi dan pemberontakan dari Max Stirner:

> *Revolusi bertujuan untuk pengaturan baru; pemberontakan membuat kita tidak lagi membiarkan diri kita sendiri diatur, tetapi untuk mengatur diri kita sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebih pada 'institusi'. Ini bukan perjuangan untuk melawan kemapanan, karena jika berhasil, kemapanan akan runtuh dengan sendirinya; itu hanya tugas untuk mengeluarkan diri dari sesuatu yang mapan (1995: 279-80).*

Bagi Stirner, revolusi adalah upaya penataan ruang sosial menggunakan cara tertentu dan rencana yang ra-

13 Saya meminjam metafora ini dari buku John Holloway, Crack Capitalism. Di mana dia berpendapat bahwa relasi sosial hanya dapat diubah secara mikropolitik melalui multiplisitas aksi perlawanan sehari-hari seperti begitu banyak retakan pada bangunan kekuasaan (2010).

14 Mengutip diskusi Deleuze dan Guattari tentang mikropolitik, atau 'molekuler', dan makroplitik (2005: 208-31).

sional. Jika dilihat, pemberontakan menentang ide rencana yang dipaksakan pada masyarakat oleh institusi; karena itu, ia terdiri dari pengaturan diri yang otonom. Penegasan sukarela atas kebebasan mengatur diri sendiri ini berarti bahwa seseorang tidak lagi terikat pada kekuasaan; satu melepaskan diri dari institusi dan wacana politik yang mapan dan menciptakan sesuatu yang baru. Dalam pengertian ini, pemberontakan dipahami sebagai pelepasan diri dari keterikatannya atas kekuasaan. Apa yang Stirner maksudkan dengan gagasannya tentang pemberontakan adalah apa yang dapat disebut sebagai revolusi dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja ini sebuah tema yang diangkat oleh para Situasionis, terutama Henri Lefebvre dan Raoul Vaneigem, yang menganggap revolusi adalah sesuatu yang terjadi pada tingkat praktik dan pengalaman hidup sehari-hari. Vaneigem secara khusus – dan di sini pemikirannya memiliki kemiripan yang mencolok dengan Stirner – melibatkan pemberontakan individu terhadap identitas yang mapan atau 'peran' yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat statis, dan semacam pelepasan energi berlebih yang diinvestasikan dalam tindakan sehari-hari, didorong oleh kreatifitas dan kekuatan puitis dari imajinasi seseorang (2006). Lebih jauh, ada seruan untuk merevolusi hubungan ruang-waktu, untuk jenis pengalaman hidup yang otentik yang tidak lagi dibatasi dan diambil alih oleh kapitalisme dan dibagi menjadi unit-unit yang terukur

dan terhitung (Vaneigem, 2006: 228; Lefebvre, 2008: 10). Dalam menekankan singularitas pengalaman dan keinginan, seseorang juga menemukan kesejajaran tertentu di sini dengan etos pluralisasi William Connolly (Connolly, 1995, 2005), yang dipahami sebagai bentuk mikropolitik dan etika yang didasarkan pada penghormatan agonistik terhadap perbedaan, singularitas, dan heterogenitas. Ini adalah sesuatu yang melampaui toleransi liberal, lebih tepatnya adalah pluralisme yang dalam, mewujudkan etos kemurahan hati terhadap perbedaan, multiplisitas dan keselarasan (Connolly, 2005: 121-7). Inti dari etos pluralistik ini adalah beberapa gagasan tentang otonomi – dalam kata lain, memungkinkan ruang untuk perbedaan dan singularitas, dan memang, Connolly percaya bahwa dalam politik agonistik akan bekerja untuk mendorong dan memperdalam ruang seperti itu: 'Ruang untuk perbedaan akan dibangun melalui permainan kontestasi politik' (Connolly, 1991: 211). Konsepsi agonisme Connolly bekerja melalui intensitas, pengaruh, singularitas, dan keselarasan – menunjukkan bahwa transformasi sosial dan politik tidak dapat terjadi kecuali ada transformasi juga pada tingkat hubungan mikropolitik. Di sini kita diingatkan tentang anarkisme spiritual dari Gustav Landauer yang mengemukakan bahwa negara bukanlah institusi yang dapat dijatuhkan oleh revolusi politik, tetapi hubungan tertentu antara orang-orang, dan karena itu hanya dapat dilampaui melalui

transformasi spiritual dari hubungan: 'kita menghancurkannya dengan mengontrak hubungan dengan yang lain, dengan yang berperilaku yang berbeda' (Landauer dalam Buber, 1996: 47). Ini juga menyiratkan lebih jauh perbedaan antara revolusi dan pemberontakan: dalam totalitas logika spasialnya yang berusaha untuk membuat ulang segala sesuatu sesuai dengan rencana yang rasional, revolusi dalam beberapa hal juga tidak mengacuhkan apa yang sudah ada. Tidak semuanya harus dibuat ulang, dan memang gagasan otonomi mengacu pada etos kepedulian dan konservasi tertentu. Misalnya, kaum anarkis peka terhadap bahaya teknologi: sebagaimana selama abad kesembilan belas, perkembangan teknologi dan industrialisasi mencabut dan menghancurkan kehidupan komunitas dari pengrajin dan petani, dan di zaman di mana kita merusak lingkungan alam (Gordon, 2008: 111-38)[15]. Jadi, mungkin kita melihat pemberontakan politik dari otonomi melibatkan kepekaan terhadap kerapuhan yang ada terhadap berbagai kehidupan alam, sosial dan budaya yang harus dipertahankan, bersama dengan keinginan untuk mengubah bentuk sosial lainnya secara radikal. Di sini saya temukan gagasan dari Bruno Latour yang berguna sebagai desain perwujudan tingkat kehati-hatian dan kesederhanaan, dan sebagai cara untuk

15 Mengutip kritik anarkis-primitif terhadap teknologi dari para pemikir seperti John Zerzan (1996) dan Fredy Perlman (1983).

mencampurkan keberanian, dorongan modern, karakteristik politik revolusioner, untuk secara radikal memutuskan masa lalu dan membangun yang baru. Latour menjelaskan:

> *Jika benar bahwa situasi historis saat ini ditentukan oleh keterputusan total antara kedua narasi alternatif yang baik – yang satu adalah emansipasi, pelepasan, modernisasi, kemajuan dan penguasaan, dan yang berbeda dari lainnya adalah tentang keterikatan, tindakan pencegahan, keterlibatan, ketergantungan dan perawatan – maka kata kecil "desain" dapat memberikan sentuhan yang sangat penting untuk mendeteksi ke mana kita akan menuju dan seberapa baik kemajuan modernisme (dan juga postmodernisme). Lebih tepatnya secara provokatif, saya berpendapat bahwa desain adalah salah satu istilah yang telah menggantikan kata "revolusi"! (2008).*

Sementara saya menentang unsur fetishisme teknologi yang tersirat dalam gagasan desain ini – dan tentunya sehubungan dengan gagasan Latour bahwa alam harus 'dirancang' atau 'didesain ulang' – saya pikir kita dapat melihat perbedaan yang muncul di sini antara dua pendekatan radikal terhadap ruang: gagasan rencana yang revolusioner dan modernis, yang menyarankan penataan ruang yang dipaksakan dari atas, dan yang pada tingkat-

an tertentu melibatkan suatu tingkat paksaan (the Five-Year Plan, the Great Leap Forward)[16]; dan 'postmodern' – dan saya akan mengatakan (post) anarkis – adalah ide desain yang dapat kita selamatkan dari konotasi yang didorong oleh teknologi (dan karena itu pada tingkat tertentu dari teknokratis), menyarankan bentuk-bentuk pengaturan sendiri yang otonom dari bawah, dan praktik merawat, melestarikan, dan jika perlu menggabungkan modifikasi cara hidup yang ada, praktik dan tradisi.

Ruang Anarkisme dan Proyek Otonomi

Desain, jika diterapkan dengan cara ini, juga menunjukkan bahwa tidak ada yang imanen[17] atau secara alami ditakdirkan tentang munculnya ruang anarkis. Artinya, ruang otonom dari asosiasi bebas komunal selalu merupakan ruang politik – mereka harus dibangun, diperjuangkan, dinegosiasikan, 'dirancang'. Mereka bukan hasil dari rencana rasional tertentu yang imanen di sifat atau hubungan sosialnya, dan yang terungkap secara dialektis seperti yang diyakini oleh Bookchin (1982: 31). Di sinilah pendekatan postanarkis saya berangkat dari kategori esensial

16 Sebuah program yang disusun oleh Partai Komunis Tiongkok di Republik Rakyat Tiongkok, yang berlangsung dari tahun 1958 hingga 1960 dengan tujuan membangkitkan ekonomi Tiongkok melalui industrialisasi secara besar-besaran dan memanfaatkan jumlah tenaga kerja murah.

17 Berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran).

dan pendekatan positivis dari anarkisme klasik.[18] Post-anarkisme, atau jika anda suka, post-foundational anarkisme, memahami ruang politik yang tidak tentu, kontingen dan heterogen – ruang yang garis dan konturnya tidak dapat diputuskan dan oleh karena itu dapat digugat. Dengan kata lain, ruang politik postanarkis adalah *space of becoming*.[19] Motif ini menjadi memungkinkan kita untuk berefleksi lebih hati-hati pada gagasan otonomi, yang saya lihat sebagai inti dari politik pemberontakan hari ini. Kita tidak dapat memahami otonomi sebagai identitas yang tetap, konsisten, dan tercapai sepenuhnya. Kita tahu dari Lacan bahwa tidak akan pernah ada otonomi murni, karena subjek hanya mendapatkan makna melalui struktur bahasa eksternal di mana dia tidak memiliki kendali nyata; keinginan selalu merupakan hasrat Yang Lain (Stavrakakis, 2007: 47). Bukan berarti itu tidak dapat menggunakan praktik linguistik, simbolik dan sosial untuk menciptakan ruang bagi kebebasan dan otonomi yang lebih besar, baik individu maupun kolektif; tetapi intinya adalah bahwa ini selalu dibentuk dan direalisasikan da-

18 Untuk diskusi yang lebih luas tentang postanarkisme dan di mana ia berangkat dari anarkisme klasik, Newman (2010a).

19 Ruang publik yang dibentuk dan pembentukan ulang ruangnya sendiri. Gagasan postanarkis yang dipengaruhi oleh pendekatan poststrukturalis terhadap ruang yang dipandang sebagai peristiwa yang terjadi, bukan identitas dan batas tetap.

lam kaitannya dengan struktur sosial yang ada. Memang, kita dapat mengatakan bahwa dimensi yang nyata adalah, secara paradoks, yang membuat otonomi menjadi mungkin dan tidak mungkin: sejauh itu berada di luar tatanan simbolis, memberikan jarak tertentu, titik berangkat kritis atau bahkan mungkin ruang perlawanan terhadap struktur sosial-politik-ekonomi yang ada; dalam waktu yang bersamaan, itulah yang mencegah ruang otonom terwujud secara sepenuhnya. Memang, realitas itu sendiri dicirikan oleh Lacan sebagai 'interior yang dikecualikan' atau 'eksterior yang intim' – baik di dalam maupun di luar tatanan simbolik secara bersamaan (Miller, 1996). Jadi, ruang tertentu tidak pernah bisa dikatakan sepenuhnya berada di luar dengan cara tertutup sendiri dan autarkis.[20] Sebaliknya, kita harus melihat ruang otonomi sebagai yang selalu bergantung dan tidak pasti. Seperti yang dikatakan Marcus Doel, mengacu pada praktik spasial poststrukturalisme:

> *[itu] bukan merupakan posisi yang unik dan mandiri. Sebaliknya, itu akan mengambil bentuk Möbius (s) trip, melalui ambang batas mana yang tampaknya aman antara apa yang ada di dalam dan di luar memberi jalan untuk multiplisitas yang tidak dapat diputuskan dan terbuka dalam variasi berkelanjutan (1999: 34).*

20 Bersifat autarki (kedaulatan mutlak).

Lalu bagaimana kita harus berpikir tentang ruang politik otonom di dunia kontemporer kita – ruang di mana praktik alternatif, hubungan dan mode organisasi diproduksi secara aktif dan di mana kita melihat upaya untuk hidup dilihat secara sadar dengan cara yang non-hierarkis, non-otoriter dan non-eksploitatif? Kami memikirkan banyaknya eksperimen dalam alternatif, bentuk organisasi yang non-statis – baik dalam bentuk pendudukan, pengokupasian gedung, pabrik, dan universitas, merebut kembali ruang fisik, aksi *climate camp*, pusat media independen, jaringan aktivis transnasional dan lokal, asosiasi pangan, kelompok aksi massa, komunitas otonom pribumi, dan sebagainya (Chatterton, 2010; Esteva, 2010; May, 2010; Fuller et al., 2010; Kasnabish, 2010).[21] Namun, tentunya kita jarang dapat berbicara tentang otonomi absolut di sini – mereka yang terlibat dalam ruang politik alternatif ini masih terlibat dengan dunia 'luar', termasuk dengan negara; seringkali secara bersamaan, orang berpindah dan tinggal di ruang sosial yang berbeda. Memang, hubungan antara ruang otonom dan negara secara khusus ambigu dan bermasalah: apa artinya menjadi oto-

21 Intervensi teoritis penting lainnya di sini adalah otonom Italia – bentuk sesat dari Marxisme yang menekankan organisasi mandiri pekerja yang militan terpisah dari agen perwakilan seperti serikat pekerja dan partai politik. Untuk survei tradisi ini mengutip Steve Wright (2002) dan Lotringer dan Marazzi (2007).

nom dari negara; dan terlebih lagi, sejauh mana otonomi ini sebenarnya mengancam negara? Jawaban saya di sini adalah kita harus memikirkan tentang ruang-ruang seperti itu bukan sebagai totalitas yang terbentuk sepenuhnya, melainkan sebagai bentuk eksperimen yang berkelanjutan dengan apa yang Foucault sebut sebagai 'praktik kebebasan' atau 'perilaku tandingan' (2002b)[22], atau apa yang Alain Badiou dalam catatan yang berbeda merujuk sebagai politik yang 'menjauhkan Negara' (2005: 145)[23].

Imajinasi Radikal dan Hasrat Utopia

Dalam pengertian ini, saya lebih suka melihat otonomi sebagai proyek spasialisasi politik yang sedang berlangsung dari pada bentuk organisasi sosial yang sudah tercapai

22 Tentu saja, Foucault sangat peka terhadap hubungan antara ruang dan kekuasaan, dan karenanya untuk implikasi kekuasaan dari konfigurasi spasial tertentu dan desain arsitektur, baik di 'institutions of confinement' serta dalam apa yang mungkin disebut sebagai ruang 'liberated' dan 'heterotopias'. Dalam sebuah wawancara tentang 'Space, Knowledge, Power', Foucault berkata 'Saya pikir [arsitektur] dapat dan memang menghasilkan efek positik ketika pembebasan niat arsitek bertepatan dengan praktik nyata dalam menjalankan kebebasan mereka (Foucault, 2002a: 355)

23 Di sini Badiou mengacu pada politik yang melebihi bentuk Partai-Negara, seperti Komune Paris dan Komune Shanghai – peristiwa yang menempatkan momen perpecahan dengan mode organisasi statis dan membentuk bentuk-bentuk politik alternatif. Namun, yang membuat penasaran tentang Badiou justru ambivalensinya pada pertanyaan ini, yang diungkapkan pengertiannya dalam ketidaknyamanan tentang kedekatan pemikirannya dengan anarkisme (Newman, 2010b).

sepenuhnya. Terlepas dari perbedaan penting antara Lacan dan Cornelius Castoriadis (Stavrakakis, 2007: 37-65), konsep otonomi dari dasar pemikiran psikoanalitik Castoriadis sangat berguna untuk memikirkan apa arti otonomi dalam ranah pengertian politik. Bagi Castoriadis, otonomi adalah pusat dari setiap proyek yang benar-benar revolusioner, karena hal itu menyiratkan kebebasan dan kapasitas orang untuk menentukan kondisi keberadaan mereka sendiri – untuk secara sadar membuat kembali dunia sosial mereka, dunia yang biasanya mereka alami dalam mengasingkan bentuk lembaga sosial, politik dan ekonomi tanpa nama yang tidak dapat mereka kendalikan. Dalam pengertian ini, bagi Castoriadis, proyek (otonomi) harus dibedakan dari rencana: yang pertama adalah 'praksis yang ditentukan, dipertimbangkan dalam semua hubungannya dengan yang nyata'; sedangkan yang terakhir 'sesuai dengan momen teknis dari suatu kegiatan, ketika kondisi, tujuan dan sarana dapat ditentukan dengan "tepat"' (1997: 77). Sementara proyek revolusioner selalu membutuhkan perencanaan, kreatifitas dan spontanitas proyek tidak boleh disubordinasikan atau direduksi menjadi 'rasionalitas Perencanaan' seperti yang sering terjadi pada pengalaman revolusi sosialis sebelumnya (1997: 109). Selanjutnya, Castoriadis, mendasarkan proyek otonomi pada narasi psikoanalitik Freudian dari subjek yang mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenainya, dan dengan de-

mikian jarak reflektif tertentu dari fantasi bawah sadar dan hasrat heteronim yang sebaliknya memiliki banyak efek penentuan padanya. Namun, ini bukan masalah, tentu saja, 'membebaskan' subjek dari alam bawah sadar – alam bawah sadar adalah sumber kreatifitas yang vital, memungkinkan subjek untuk menciptakan makna sosial baru dari keragaman atau 'magma' dari makna; alam bawah sadar adalah sumber dari khayalan radikal (Castoriadis, 1997: 370-73). Selain itu, dimensi sosial dari alam bawah sadar (bagi Castoriadis, imajinasi radikal mengacu pada kedua dimensi sosial-historis dan psyche-soma[24] [1997: 339]) menunjukkan bahwa otonomi selalu merupakan pengalaman kolektif: hanya karena subjek menjadi otonom justru melalui akar pengakuannya di alam bawah sadar, dan seperti dia menggunakan ketidaksadaran sebagai sumber kreatifitas dan kebebasan, otonominya hanya diwujudkan secara kolektif melalui hubungan dengan orang lain (Castoriadis, 1997: 107). Yang penting tentang pemahaman Castoriadis tentang otonomi bukan hanya dimensi kolektif ini – yang menunjukkan bahwa otonomi tidak ada artinya jika hanya kebebasan dari individu yang diatomisasi – tetapi juga penekanan pada hasrat, kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan hubungan sosial alternatif secara sadar.

24 Interaksi yang terjadi melalui jaringan kompleks timbal balik, pengobatan, dan modulasi antara sistem saraf pusat dan otonom, sistem endokrin, sistem kekebalan, dan sistem stress.

Di sini, pertanyaan tentang utopia muncul lagi meskipun dalam bentuk yang berbeda. Ini mungkin tampak aneh, mengingat saya telah menggunakan teori Lacanian secara tepat untuk menginterogasi fantasi utopis dari proyek-proyek revolusioner; namun bagaimanapun, kita harus mengenali hasrat utopis yang mendorong setiap proyek pemberontakan. Kita tidak boleh mengabaikan dorongan kuat dan nilai politik dari khayalan utopis sebagai bentuk refleksi kritis terhadap batas dunia kita. Namun, daripada melihat utopia sebagai rencana rasional untuk tatanan sosial baru, kita harus melihatnya seperti yang Miguel Abensour sampaikan, yaitu sebagai 'pendidikan hasrat': 'untuk mengajarkan hasrat ke hasrat, untuk hasrat yang lebih baik, untuk lebih berhasrat, dan memiliki hasrat dengan cara yang berbeda di atas segalanya' (Thompson, 1988: 791). Bukankah Lacan sendiri yang merumuskan fantasi dengan cara yang sama, sebagai cara subjek mempertahankan hasratnya? Namun, utopianisme pemberontakan, dalam pemahaman saya menganut logika yang berbeda: meskipun fantasi dalam pengertian psikoanalitik selalu menjadi 'fundamental fantasi' di mana hasrat neurotis bersirkulasi tanpa henti dan berulang – seperti sesuatu yang telah kita lihat sebagai fantasi revolusioner –

'fantasi' pemberontakan utopia, sebaliknya, mengajari kita untuk menginginkan yang berbeda; itu mengganggu pola dari hasrat yang biasa, membukanya bagi yang Lain, pada apa yang berbeda, pada apa yang ada di luar dirinya sendiri.

Kesimpulan: Menuju Teori Perencanaan Postanarkisme

Saya telah mengembangkan konsepsi politik postanarkis, dipahami dalam istilah proyek otonomi yang berkelanjutan dan pluralisasi ruang dan hasrat pemberontakan. Apakah poin ini menuju cara berpikir baru tentang perencanaan? Di atas, saya berpendapat untuk suatu alternatif, suatu konsep perencanaan yang terinspirasi dari (post)anarkis, berdasarkan otonomi, praktik aksi langsung yang berangkat dari bawah ke atas – yang bertentangan dengan konsepsi tradisional dari perencanaan teknokratis yang berangkat dari atas ke bawah dan juga diskursus mengenai wacana (wacana Tuan). Tapi bagaimana postanarkisme membedakan dirinya dari pendekatan yang lain, yang tampaknya lebih demokratis untuk perencanaan, di mana ada penekanan yang lebih besar pada kolaborasi dan konsultasi dengan orang-orang di luar profesi perencanaan? Model perencanaan yang kolaboratif (Healy, 1997; Innes, 2004; Innes dan Booher, 1999, 2004). Seperti yang dikemukakan di atas, ini mengandaikan utopia yang diimpikan oleh komunikasi rasional yang tidak terdistorsi, sesuatu yang ti-

dak mungkin secara struktural dari sudut pandang Lacanian, tetapi juga bekerja untuk menutupi dimensi politik antagonisme dan ketidaksepakatan yang tepat. Apalagi, seperti pendapat Mark Purcell, perencanaan model kolaboratif ini tidak hanya cukup untuk melawan rasionalitas neoliberan yang bekerja dalam kebijakan ekonomi dan strategi perencanaan, tetapi mungkin benar-benar berfungsi untuk melegitimasi mereka dengan menyediakannya lapisan inklusifitas demokratis yang pada kenyataannya lebih menekan dan melemahkan suara-suara yang terpinggirkan (2009; 140-65; Gunder, 2010). Dalam asumsi itu komunikasi dan dialog dapat beroperasi dalam kerangka netral, teori perencaan kolaboratif membayangkan lapangan bermain yang setara di mana perbedaan dalam kekuasaan dan kekayaan entah bagaimana dapat diatasi. Innes dan Booher mendeskripsikan pendekatan dalam istilah berikut: 'Saran di sini adalah partisipasi itu harus kolaboratif dan melibatkan tidak hanya masyarakat, tetapi juga kepentingan yang terorganisir, organisasi pencari laba dan nirlaba, perencana dan administrator publik yang memiliki kerangka kerja yang sama di mana semua berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain ...' (2004: 422). Namun, kami melihat bagaimana netralitas dan kesetaraan formal ini – di mana setiap orang dimasukkan sebagai 'pemangku kepentingan' – dapat berfungsi dengan cara ideologis untuk melegitimasi konsensus ekonomi yang sudah diasum-

sikan, sementara melegitimasi antagonisme dan perbedaan pendapat sebagai irasional, kekerasan, dan tidak demokratis. Sebagai cara alternatif untuk model kolaboratif/komunikasi, Hillier telah mengusulkan model berbasis seputar pengakuan bahwa kontestasi dan antagonisme adalah pusat politik, dan yang mana itu berusaha untuk menciptakan forum yang dapat membawa antagonisme ke permukaan dan dimobilisasinya ke dalam bentuk demokrasi:

> *Karena kita tidak dapat menghilangkan antagonisme, kita perlu menjinakannya ke kondisi agonisme di mana hasrat dimobilisasi secara konstruktif (bukan secara destruktif) ke arah promosi keputusan demokratis yang sebagian bersifat konsensual, tetapi yang juga dengan hormat menerima ketidaksepakatan yang tidak dapat diselesaikan (Hillier, 2003: 42).*

Model agonistik ini diturunkan dari Connolly, dan dari Chantal Mouffe, yang berusaha merevitalisasi teori demokrasi melalui kombinasi pluralisme dan persaingan oposisi Schmittian (2000, 2005). Keuntungan dari model ini dibandingkan dengan model kolaboratif adalah berusaha untuk membuat apa yang Moeffe sebut sebagai 'dimensi antagonisme yang tidak dapat dihilangkan dalam masyarakat', dan yang merupakan pusat dari kategori politik (2005: 119). Pada saat yang sama, namun di model kali ini

saya menemukan, khususnya dalam bentuk yang disajikan oleh Mouffe bahwa itu sendiri tidak cukup untuk memikirkan tentang politik yang benar-benar radikal hari ini. Dalam model ini, agonisme demokratis selalu terjadi dalam kerangka negara yang tidak diakui, dan tidak dapat dipahami di luar kerangka politik ini. Kita dapat melihat ini dalam sejumlah aspek pemikiran Mouffe – untuk misalnya, dalam kebenciannya terhadap gagasan aktivisme transnasional dan politik kosmopolitan. Meskipun dalam kritiknya terhadap visi neoliberal tertentu amat tepat, serta dalam sosial demokratik, pandangan terhadap globalisasi kosmopolitan juga benar, tetapi pendekatannya tampak menegaskan kembali konsep kedaulatan negara, dan menganggap negara sebagai satu-satunya tempat politik demokratis yang sah, sehingga konsepsi politik transnasional berkuasa.[25] Lebih jauh, kami temukan dalam teori Mouffe tentang demokrasi pertahanan yang kuat dari lembaga-lembaga parlementer karena cara yang mereka lakukan adalah hubungan antagonistik, mengubahnya menjadi bentuk agonisme yang 'aman' (2005: 23). Ini tampaknya model yang agak terbatas untuk diikuti politik demokratis radikal. Dengan menempatkan perjuangan agonistik demokratis terutama di dalam negara dan lembaga parle-

25 Misalnya, Mouffe sangat kritis terhadap konsep politik banyak orang dari Hardt dan Negri, yang menyerukan gagasan tentang bentuk demokrasi global di luar suatu negara.

menternya, Mouffe membiarkan ruang politik aktual negara tidak tertandingi. Alih-alih ini, saya ingin mengusulkan model teoritis alternatif yang didasarkan pada politik otonomi, yang menentang gagasan bahwa negara sebagai tempat eksklusif politik; sebaliknya, saya melihat negara sebagai mesin dari depolitisasi dan pemerintahan, yang oleh Rancière sebut sebagai 'the police' (1999). Bahkan, ia berpendapat bahwa hubungan politik yang sejati selalu mengadakan konfrontasi dengan negara dan hanya dapat diwujudkan sebagai oposisi terhadapnya. Keberadaan gerakan otonom, organisasi dan ruang politik memaksa kita untuk menempatkan kembali dimensi politik menjauh dari sentrisitas negara dan menuju pada praktik alternatif dan bentuk pengambilan keputusan. Jika saya bisa merumuskannya dengan cara ini: otonomi politik – kategori sentral untuk Mouffe (dan Schmitt) – saja masuk akal jika dianggap sebagai politik otonomi. Pembentukan ulang dimensi politik yang jauh dari hegemoni negara adalah apa yang saya lihat sebagai pusat dari postanarkisme (Newman, 2010a). Apalagi jika kita menganggap politik demokrasi sebagai otonom dan tidak terikat oleh negara, kita dapat memperhatikan argumen Abensour bahwa demokrasi sejati mengartikulasikan dirinya sendiri bertentangan dengan negara; memang, dia mengemukakan gagasan tentang 'demokrasi pemberontak' sebagai demokrasi melawan negara – 'demokrasi itu anti-statis, kalau tidak, berarti bukan'

(2011: xxxiii). Memang, Abensour membedakan 'demokrasi pemberontak' dari apa yang dia sebut 'demokrasi konfliktual', atau yang saya pahami sebagai 'demokrasi agonistik':

> *Demokrasi pemberontak bukanlah varian dari demokrasi konfliktual, tetapi kebalikannya. Sedangkan praktik demokrasi konfliktual merupakan konflik di dalam negara, sebuah negara demokrasi yang namanya sendiri menampilkan dirinya sebagai penghindaran dari konflik asli, akibatnya konfliktualitas cenderung menuju kompromi yang permanen, demokrasi pemberontak menempatkan konflik di ruang yang lain, di luar negara, menentangnya dan jauh dari praktik penghindaran konflik besar – demokrasi melawan negara – tidak menyusut dalam perpecahan, jika perlu (Abensour, 2011: xl [italics milik saya]).*

Seperti yang diklaim (secara tepat) oleh para pendukung demokrasi agonistik bahwa model komunikatif/konsensus menutup atau menyangkal dimensi antagonis yang ada dalam hubungan sosial, tidak dapatkah kita mengatakan bahwa model agonistik itu sendiri didasarkan pada penyangkalan yang lebih fundamental dari antagonisme – bahwa antara demokrasi 'anarkis' dan tatanan negara itu sendiri? Jika model perencanaan radikal adalah untuk memberi ruang pada antagonisme politik – untuk

tidak menghindarinya atau mencoba untuk menjinakannya di bawah suatu konsensus yang dibayangkan – maka mereka harus mengenali dengan tulus momen politik (dan demokratis) oposisi terhadap negara. Model perencanaan semacam ini akan mengakui, dan memang, membangun dirinya di sekitar praktik perencanaan otonom yang dilakukan sehari-hari oleh orang-orang dan gerakan perlawanan terhadap statisme dan kapitalisme. Di sini saya terinspirasi oleh gagasan 'perencanaan pemberontak; seperti yang dieksplorasi oleh Faranak Miraftab dalam catatannya tentang kampanye anti-pengusiran di pihak penghuni kawasan kumuh Afrika Selatan (2009: 32-50). Ini adalah mobilisasi akar rumput dari orang-orang biasa yang membangun gubuk sementara dan pusat komunitas pinggir jalan sebagai protes kebijakan neoliberal atas pembersihan daerah kumuh yang telah membuat mereka menjadi tunawisma. Yang penting, mereka bertindak secara langsung dan otonom, daripada menyuarakan keruhan mereka melalui perwakilan biasa, seperti LSM, yang tidak diragukan lagi akan dianggap sebagai satu-satunya peserta yang sah dalam dialog di bawah model kolaboratif. Jadi, bagi Miraftab, model perencanaan pemberontak menentang gagasan tersebut tentang 'partisipasi warga' yang menjadi pusat pemerintahan neoliberal. Selain itu, sementara agonistik lebih jelas daripada konsensual, penolakannya teradap perwakilan dan lembaga formal kekuasaan, dan penekanan-

nya pada tindakan perlawanan langsung dan pengorganisiran diri, membuka jenis baru ruang politik otonom yang tidak lagi cukup diperhitungkan dalam model agonistik.

Elemen penting dari praktik perencanaan post-anarkis yang otonom adalah apa yang dapat disebut sebagai praktik prefiguratif, yang berusaha mewujudkan alternatif untuk kapitalisme dan statisme dalam tatanan saat ini – semacam momen pecahnya utopia di masa kini (Gordon, 2008: 34-40). Di sini kita mungkin berpikir tentang bentuk-bentuk pengambilan keputusan yang langsung dan demokratis oleh para aktivis, atau praktik asosiasi yang dilakukan komunitas swadaya, atau bahkan organisasi protes dan konvergensi massa, di mana karnaval seperti suasana perebutan kembali ruang fisik sama pentingnya dengan menyuarakan tuntutan dan keluhan (Graeber, 2002; Day, 2005; Pleyers, 2010). Mungkin contoh yang paling menakjubkan dari perencanaan prefiguratif ini terlihat dalam pemberontakan demokratis baru-baru ini di Mesir, di mana Tahrir Square sebagai pusat simbolis dari protes diubah menjadi zona pembebasan otonom. Ini adalah sesuatu yang disarankan, dalam kata-kata Richard Seymor, sebuah 'komune model baru'[26]:

26 Untuk visi yang berbeda tentang komune otonom yang diorganisir sebagai ruang urban pemberontakan, dikutip dari 'The Coming Insurrection' (Invisible Committee, 2009; Merrifield, 2010).

Pertama-tama, mereka mengambil alih ruang publik menuju Tahrir Square yang mana negara telah meniadakan akses kepada mereka. Setelah mengambil alih, dan menegaskan bahwa mereka tidak akan pulang begitu saja di penghujung hari – sesuatu yang mungkin ingin kita pikirkan – mereka melihat gelombang demi gelombang serangan terhadap massa aksi dari polisi dan juga preman. Mereka membentuk komite untuk mengawasi pejabat pemerintah ... Mereka mendirikan jaringan perkemahan untuk orang-orang tidur dan istirahat ... Di sana juga dibangun toilet umum – begitu kecil permasalahan logistik yang ada ketika secara rutin ada ratusan ribu orang yang menempati persimpangan utama ibu kota. Mereka membongkar lampu jalan untuk penyediaan listrik. Mereka mengatur tempat pengumpulan sampah, juga pendirian pos medis – mereka menempati outlet makanan cepat saji yang terkenal dan mengubahnya menjadi suatu tempat di mana orang yang ditembak atau dipukuli oleh polisi dapat dirawat. Mereka mendirikan kota di dalam kota, dan secara kolektif mengatasi lebih banyak tantangan daripada yang harus dihadapi kota pada umumnya dalam sehari-hari (Seymour, 2011).

Adakah demonstrasi yang lebih baik dari perencanaan otonom – dari hasrat utopis, energi pemberontakan dan kapasitas organisasi orang biasa untuk mengubah ruang sosial mereka?

PERJUANGAN UNTUK RUANG SOSIAL OTONOM
Alfredo M. Bonanno

Fungsi ruang selama perkembangan kapitalisme dapat digambarkan sebagai 'sejarah' yang nyata.

Dari 'lampiran' pertama masyarakat banyak dari mereka masuk ke dalam ruang terbatas hingga pabrik-pabrik paling maju saat ini, kapitalisme telah mencoba *memotong* bagian-bagian ruang untuk mendedikasikannya pada satu penggunaan khusus: produksi nilai lebih. Sekarang, dengan munculnya perkembangan pasca industri baru-baru ini dan kemajuan dalam proses teknologi, pengelolaan ruang ini telah sangat berubah. Ini telah beralih dari manajemen parsial ke manajemen total. Di dalam kapital ini, hal tersebut telah mendapat dukungan dari kekuasaan dan Negara. Kami pikir penting untuk merenungkan kondisi hubungan yang ada saat ini antara *ruang sosial dan kapital.*

***

Tidak ada bagian dari ruang fisik yang bebas dari campur tangan kapital. Dari ruang samping hingga kedalaman laut, dari pegunungan hingga sungai, dari laut hingga gurun, dari kota besar hingga desa-desa terpencil. Serangkaian hubungan antar elemen yang tampak berjauhan itu dihubungkan oleh matriks umum yang menjadi objek eksploitasi yang saling bersilangan dan menutupi. Dengan cara ini kita dapat memiliki ilusi bahwa kita pergi ke suatu tempat yang jauh, keluar dari dunia ini, seperti yang mereka katakan, kemudian menemukan bahkan di sana, di tempat itu, mekanisme kapital mencapainya dan berfungsi dengan sempurna. Itu menjelaskan mengapa kita menentang ekologi sama seperti kita menentang proposal 'alternatif' lainnya yang mengklaim akan melakukan sesuatu melawan eksploitasi dengan memotong bagian dari apa yang terjadi. Tentu saja, kami juga memulai dari satu bagian dalam intervensi kami, tetapi kami tidak menipu diri sendiri bahwa kami benar-benar dapat menyerang musuh dengan tetap berada di dalam 'bagian' itu. Untuk bergerak menyerang kita harus melampaui fragmentasi (masalah tunggal), sebuah strategi yang telah dipaksakan kepada kita oleh kapital.

Sekarang, penyalahgunaan yang terjadi melalui eksploitasi, yang paling serius, karena memiliki konsekuensi terburuk, adalah waktu dan ruang. Secara substansi keduanya terkait. Kapital mencuri waktu kita, mengha-

ruskan kita untuk bekerja dan mengkondisikan hidup kita yang dipenuhi dengan jam, kewajiban, dan tenggat waktu, hingga ke detil terkecil. Dengan mencuri waktu kita, mereka mencegah kita untuk memahami diri kita sendiri – mereka menjauhkan kita dari diri kita sendiri. Mereka mengasingkan kita. Tanpa waktu kita bahkan tidak menyadari pencurian ruang lagi. Kita perlu waktu bahkan untuk menyadari keberadaan ruang. Untuk berpikir, mendengarkan, bermimpi, berhasrat. Dengan menjalani ruang dalam hal jarak, kilometer yang harus dilalui, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, kita kehilangan pandangan tentang hubungan kita dengan benda-benda, alam, dan dunia.

Kapital telah mencuri waktu dari kita (ia membutuhkannya untuk produksi) dan ia telah mencuri ruang kita (ia membutuhkannya sebagai tempat produksi, kemudian sebagai sistem kontrol dan represi, kemudian mendapatkan konsensus umum). Sekarang kita dihadapkan pada kebutuhan untuk bergerak mengambil alih waktu dan ruang kita. Pengambilalihan ini tidak akan pernah menjadi apa pun kecuali kekerasan dan hal traumatis. Baik untuk kita maupun untuk musuh kita. Serangan kita akan berhasil untuk menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Itu ada dalam logika keadaan, logika perang kelas. Proyek kekuasaan bersifat global. Kekuasaan tidak bisa membiarkan 'ruang kosong' ada. Untuk alasan yang berlawanan, proyek pembebasan kita juga bersifat global. Jika kita membiar-

kan kapital mengglobalkan kekuatan, kita pasti akan mati.

Untungnya jalan yang harus dilalui oleh kekuasaan masih panjang. Kita berada di awal sebuah desain berdasarkan pembagian realitas menjadi dua bagian, yang juga terpisah secara fisik. Setelah penyelewengan ruang (dan waktu) secara global, kapital memisahkannya menjadi dua bagian. Ini bukan lagi masalah fragmentasi lama, tetapi tentang pembagian bersih, DINDING yang nyata antara yang **disertakan** dan yang **dikecualikan**. Yang pertama akan dijamin situasi hak istimewa, kekuasaan, budaya tingkat tinggi, proyektualitas dan kreativitas; yang kedua, situasi bertahan hidup, konsensus, sub-budaya, kepasrahan atas kontrol, kurangnya rangsangan dan bahkan mungkin kebutuhan. Dalam perspektif ini, kapital dan negara membutuhkan ketersediaan ruang sosial secara keseluruhan. Tidak ada yang harus lepas dari kendali mereka.

Tidak hanya itu. Kapital sekarang mengatur teknologi yang memungkinkannya bukan hanya kepemilikan fisik sederhana atas ruang, tetapi juga produksinya. Pikirkan kapasitas operasi dalam komunikasi 'waktu nyata' antara dua titik yang jaraknya ribuan kilometer satu sama lain. Itu tidak hanya mengubah produksi (kualitas, variasi, kreativitas, penyimpanan, dll), tetapi juga dan terutama aset manusia untuk hubungan sosial (yang termasuk juga aspek ekonomi).

Jadi, kapital **menghasilkan** ruang atas dasar proyek eksploitasi dan kekuasannya. Ia mengubah dan menghancurkan alam, memodifikasi kota-kota dan pedesaan, menghancurkan laut, sungai, danau, mengkondisikan jarak bintang ke logika militeristiknya. Kemudian, ruang-ruang yang dihasilkan berfungsi untuk menyalurkan individu-individu. Begitulah kita berakhir dalam antrean panjang mobil di jalan raya, dalam antrean di supermarket. Dengan cara itu kita menemukan diri kita menderita di lintasan yang kacau, di janji yang tidak dapat kita lewatkan, di kepentingan fiktif yang membuat kita menderita dan mengharuskan kita untuk terus-menerus melakukan perpindahan yang tidak masuk akal. Kita bergerak di dalam ruang yang telah diprogram untuk kita, sehingga kita hanya memiliki ilusi atas 'pilihan'. Rumah kita penuh dengan benda-benda yang tidak berguna dan berbahaya. Ruang menjadi sangat terbatas atau, lebih baik, berubah sesuai dengan kebutuhan produksi kapitalis, yang harus menjual televisi, lemari es, mesin cuci, perabot kamar tidur, dan dapur.

Jadi, hampir tanpa disadari, waktu kita menghilang menjadi apa-apa dan ruang kita mereduksi dirinya sendiri untuk berhubungan dengan objek-objek yang bersaksi tentang kekuatan persuasif kapital. Dengan cara ini kita dididik untuk pengulangan. Kita membuat gerakan yang sama, menyentuh objek yang sama, menekan tombol yang sama. Pengula-

ngan – seperti yang diketahui semua orang (tetapi secara sistematis terlupakan) adalah perantara bagi konsensus.

Untuk bagiannya, kapital harus mengambil ruang kita. Itu adalah praktis wajib. Dan itu karena hal itu tidak dapat meninggalkan ruang bagi kreativitas kita, kemampuan kita untuk **melakukannya sendiri**, keinginan kita akan hal baru (yang kemudian menjadi pendorong pertama untuk menemukan solusi yang mengungkapkan karunia spontanitas dan kekayaan yang tak terbayangkan). Jika kapital meninggalkan ruang untuk kekuatan individu ini, ia tidak akan mampu mempertahankan kecepatan pengulangan yang sangat diperlukan untuk produksi, yang, tidak boleh kita lupakan, hanya dengan syarat bahwa ia juga dapat menjadi produksi ulang. Pikirkan upaya (dibantu oleh teknik elektronik) yang dibuat kapital untuk mewujudkan keinginan semua orang dengan deversifikasi semaksimal mungkin (tetapi semuanya terpusat dan terkodifikasi). Label besar barang-barang *fashion*, rantai makanan cepat saji, iklan yang meninggikan selera individu dalam produksi massal, tidak lebih dari upaya untuk mencegah jalan lain yang masih bisa dicoba hari ini.

Oleh karena itu, ruang adalah yang diproduksi dan direproduksi atas dasar konsensus tetapi juga memiliki aspek represif murni yang cukup besar dalam pengertian istilah pengaturan. Kontrol mengatur berbagai aliran dengan cara yang paling sempit. Bahan mentah

dan manusia, ide dan mesin, uang dan keinginan. Semuanya terkoordinasi karena semuanya secara preventif telah homogen; perbedaan telah jadi begitu saja, mereka bukan lagi keragaman radikal. Mereka telah direduksi ke tingkat penampilan dan, dalam kedok baru ini, ditinggikan secara maksimal, sebagai kerajaan kebebasan.

Maka, strategi kekuasaan adalah mengendalikan 'semua' ruang dengan cara yang sama seperti halnya mengontrol 'semua' waktu. Ini bukan hanya masalah kontrol polisi tetapi kontrol berdasakan konsensus dan penerimaan model perilaku dan skala nilai yang dimiliki oleh para teknokrat kapital.

Apa yang harus dilakukan: Pergi mencari waktu yang hilang? Dari ruang yang telah hilang juga?

Tentu bukan dalam arti lintasan nostalgia yang berarah mundur. Dalam hidup tidak ada yang bisa kembali seperti tidak ada yang pernah menampilkan dirinya dengan cara yang sama untuk kedua kalinya (atau dalam satu yang benar-benar berbeda).

Hubungan lama dengan ruang meninggalkan **jejak**. Tanda fisik dari sebuah tempat. Tanda dari orang dan berbagai hal tentang mereka. Sebuah jalan, piazza, jalur pedesaan, sungai, laut dan langit, hutan dan gunung, memiliki diskursus terbuka dengan individu yang tahu bagaimana (dan ingin) mendengarkan mereka. Dan kedekatan dengan individu lain membawa orang ke tempat

yang sama, menghidupkan perasaan, mendorong mereka untuk bertidak dan berefleksi. Ada individu-individu yang sekarang bersembunyi seperti bagian dari keseluruhan – bagian dari kerumunan. Begitu kita terekspos, seringkali kita tidak siap dan ren-tan. Sekarang kita bersembunyi di balik keseragaman dan pengulangan. Kita merasa lebih aman karena kita memiliki kawanan. Tidak ada titik acuan dalam ruang dan juga waktu. Semuanya akan dimusnahkan. Suara, aroma, pikiran dan mimpi. Semuanya sedang diproduksi dan direproduksi. Semuanya akan direduksi menjadi barang dagangan.

Dalam perspektif ini perjuangan untuk ruang sosial menjadi perjuangan untuk pengambilalihan kembali seluruh 'wilayah' yang ada di luar dan juga melawan aturan kontrol serta konsensusnya.

Okupasi dan Pertahanan Ruang Otonom

Yang kami maksud dengan ruang sosial otonom adalah ruang kota yang diduduki oleh bagian dari organisasi massa yang terdiri dari individu-individu dengan tujuan untuk menggunakannya secara langsung, untuk tujuan ruang fisik mereka sendiri (swakelola), dengan kriteria di luar logika kekuasaan dan eksploitasi kapitalis.

Dibandingkan dengan ruang-ruang sosial lain (sekolah, barak, pabrik, dll) di mana suatu fungsi dipaksakan untuk menjamin kepentingan kapital, perjuangan untuk

merebut ruang sosial yang otonom merupakan upaya penting dan terus-menerus untuk mempraktikkan kebebasan bertindak dan ekspresi yang akan ditolak di tempat lain.

Perjuangan ini, sejak awal merupakan keseluruhan aksi anti-otoritarian yang semuanya dimulai dari analisis kritis terhadap masyarakat kelas dan fungsi utamanya. Oleh karena itu mereka adalah perjuangan yang mengadopsi metode swakelola, mereka mencoba untuk mewujudkan kebebasan dan kesetaraan sosial dan individu, sehingga metodenya sangat diperlukan untuk dilakukan di sepanjang jalan penghapusan kekuasaan dan eksploitasi kapitalis.

Metode swakelola adalah satu-satunya yang memungkinkan instrumentalisasi perjuangan oleh partai politik, perwakilan dewan, dll. Tetapi agar itu terjadi, perlu metode yang digunakan dengan benar, menjamin kebebasan pengambilan keputusan di semua fakta-fakta inoperatif yang harus diwujudkan selama perjuangan.

Fase swakelola ini secara sistematis dapat dibedakan dalam dua fase: a) swakelola dalam perebutan ruang sosial melalui *squatting*; b) swakelola perjuangan untuk mempertahankan ruang sosial melalui keterbukaannya yang lebar.

Sejauh menyangkut fase pertama, harus dikatakan bahwa okupasi hanya dapat diwujudkan jika telah berhasil membentuk struktur yang dapat kita definisikan sebagai massa, berdasarkan afinitas yang tepat antara individu-individu yang menjadi pemiliknya. Ini bukan afinitas karakter

ideologis, tetapi substansial. Adanya keinginan-keinginan bersama, masalah-masalah bersama, memungkinkan – pada saat tertentu, sekelompok orang untuk bersama-sama berjuang melawan ekspolitasi bersama. Ini adalah pertanyaan tentang suatu hal yang perlu menjadi sangat jelas. Dominasi kelas kapital adalah penyebab kurangnya ruang sosial yang dikelola sendiri saat ini dan kehadiran ruang-ruang sosial fiktif pada masa sekarang, justru karena di dalam ruang sosial yang terakhir itu terwujud eksploitasi ekonomi yang melayani kepentingan-kepentingan kekuatan kapital. Perjuangan untuk pendudukan 'nyata' atas ruang-ruang sosial oleh karena itu harus melalui retakan kekerasan dengan logika dominan kapital. Yang terakhir ini tidak dapat dan tidak akan mempertahankan sikap pasif di hadapan inisiatif-inisiatif konkret kita tentang pembebasan ruang-ruang sosial yang nyata, karena inisiatif-inisiatif ini akan jadi bahaya yang cukup besar baginya.

Negara dan kapital memberikan batasan-batasan yang tepat pada kita yang, begitu dilampaui, segera menempatkan kita pada kondisi 'penjahat'. Mengokupasi berarti melampaui batas-batas ini – berarti menjadi 'penjahat'. Itulah mengapa perlu melakukan kekerasan terhadap aturan yang telah dikenakan pada kita. Itulah mengapa kita perlu mengokupasi.

Memasuki fase kedua, lebih dari jelas bahwa kita harus tahu bagaimana mengambil kebebasan kita sendiri,

melalui perjuangan kita. Tidak tertulis dalam konstitusi mana pun bahwa seseorang akan menyindirnya kepada kita. Juga ruang sosial, tidak ada yang mau memberikannya kepada kita. Siapa pun yang memilikinya, mengelolanya sesuai dengan minatnya (yang terkadang tidak digunakan sama sekali dan dibiarkan kosong). Dalam kasus di mana ruang-ruang ini diberikan kepada kita, itu tergantung pada fakta bahwa mereka ingin mengendalikan kita, mereka ingin membuat kita menjadi *ghetto*[27]. Alih-alih menggunakan metode klasik dengan menempatkan polisi di belakang kita, yang mana itu membutuhkan biaya, sehingga mereka tahu di mana kita berada dan hal-hal apa saja yang kita bicarakan. Karena itu, terkadang mereka dengan senang hati memberi kita ruang, terutama setelah kita memulai aksi intervensi kita dalam realitas sosial. Jelas bahwa kita tidak membutuhkan ruang semacam ini, yang tidak bisa disebut swakelola, karena swakelola bukan hanya soal mengelola bagian di dalam tempat.

Karena itu kita harus mengambil ruang sendiri, yaitu dengan cara okupasi. Tapi itu bukan hanya pertanyaan tentang mengambil alih mereka, kita juga harus mempertahankan mereka.

27 Sebuah bagian kota, terutama kawasan kumuh yang ditempati oleh satu atau lebih kelompok minoritas. –Penerj.

Petahanan ini tidak boleh berupa berlindung di balik tembok dan memasang kawat berduri di depannya. Kita tidak bisa begitu saja membatasi diri untuk mengusir polisi. Untuk mempertahankan ruang sosial yang diduduki, itu perlu untuk tumbuh, secara kualitatif dan kuantitatif, dengan intervensi dari luar dan kapasitas untuk mengembangkan wacana yang memiliki beberapa makna dan tidak hanya mengurangi dirinya sendiri untuk kepuasan kepentingan sendiri atau pelaksanaan sendiri bagi kapasitas pribadi. Musik, puisi, dll., semuanya sangat menarik, tetapi jika tetap tertutup di dalam ruang, bahkan saat terduduki, itu hanya akan menjadi salah satu ciri dari *ghetto*.

Oleh karena itu, cara terbaik untuk mempertahankan ruang yang diduduki adalah membuatnya terbuka dengan lebar.

Untuk menyimpulkan ini kita dapat mengatakan: pendudukan ruang hanya terjadi dengan pendudukan kekerasan, di mana jalan lain (tawar-menawar) tidak dapat ditutupi. Setelah swakelola ruang muncul dengan pertahanan yang tidak hanya terdiri dari aspek minimal yang bisa kita sebut 'militan', tetapi juga, dan terutama, dalam membuka diri ke luar, dalam berbicara dengan orang, dalam menggabungkan dan menghubungkan situasinya sendiri dengan situasi area yang kebetulan kita masuki.

SWAORGANISASI OTONOM DAN INTERVENSI ANARKIS: KETEGANGAN DALAM PRAKTEK

Wolfi Landstreicher

Pengantar: Beberapa Definisi dan Penjelasan

Setiap perjuangan yang berpotensi membebaskan di antara mereka yang dieksploitasi dan dirampas harus didasarkan pada swaorganisasi otonom. Sebagai anarkis, yang biasanya juga berada di antara mereka yang tereksploitasi, kami memiliki banyak alasan untuk berpartisipasi dan mendorong perjuangan ini. Tetapi karena kami memiliki gagasan khusus tentang bagaimana kami ingin melakukan

perjuangan kami dan tujuan revolusioner khusus, partisipasi kami mengambil bentuk intervensi yang berusaha menggerakkan perjuangan ke arah tertentu. Karena tidak memiliki keinginan untuk jadi garda depan atau kepemimpinan apa pun atau terjebak dalam permainan politik yang tidak menyenangkan, kita menemukan diri kita dalam ketegangan, mencoba untuk menghidupi konsepsi perjuangan dan kebebasan kita dalam konteks realitas yang tidak bebas, mencoba untuk hadapi masalah nyata sehari-hari yang kita hadapi dengan penolakan kita sendiri untuk bermain menurut aturan dunia ini. Jadi, masalah tentang swaorganisasi otonom dan intervensi anarkis adalah masalah berkelanjutan yang harus dihadapi, menolak untuk jatuh ke dalam jawaban yang mudah dan percaya pada obat mujarab organisasi. Untuk mulai menjelajahi masalah ini, mari kita mulai dengan beberapa definisi dan penjelasan.

Swaorganisasi Otonom

Ketika saya berbicara tentang swaorganisasi otonom, saya berbicara tentang fenomena spesifik yang cenderung muncul setiap kali orang marah atas kondisinya dan kehilangan kepercayaan pada mereka yang didelegasikan sebagai perwakilannya karena memutuskan untuk bertindak demi kepentingan-kepentingan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, swaorganisasi otonom tidak pernah terwujud dalam bentuk partai politik, serikat pekerja, atau organisasi per-

wakilan lainnya. Semua bentuk organisasi ini mengklaim mewakili rakyat dalam perjuanganm untuk bertindak atas nama mereka. Dan apa yang mendefinisikan swaorganisasi otonom justru penolakan terhadap semua representasi. Partai, serikat pekerja, dan organisasi perwakilan lainnya cenderung berinteraksi dengan organisasi otonom hanya dalam bentuk kurator perjuangan, berusaha untuk mengambil alih kepemimpinan dan memaksakan diri sebagai juru bicara perjuangan – biasnya dengan tujuan berunding dengan penguasa. Dengan demikian, mereka hanya dapat dipandang sebagai calon perampas kekuasaan di mana pun pemberontakan terorganisir yang sebenarnya terjadi.

Swaorganisasi otonom memiliki ciri-ciri esensial tertentu yang mendefinisikannya, pertama-tama itu non-hierarkis. Tidak ada kepemimpinan atau otoritas institusional atau permanen. Sementara seseorang yang terbukti sangat berpengetahuan mengenai hal-hal khusus yang berkaitan dengan perjuangan yang sedang dihadapi akan diberikan perhatian yang layak untuk pengetahuan tersebut, ini tidak dapat dibiarkan menjadi dasar untuk peran kepemimpinan permanen apa pun, karena itu akan merusak sifat penting lainnya dari organisasi mandiri yang otonom: komunikasi dan hubungan horizontal. Ini adalah masalah orang-orang saat berbicara satu sama lain, berinteraksi satu sama lain, mengekspresikan kebutuhan dan keingin-

an secara terbuka, benar-benar mendiskusikan masalah yang mereka hadapi bersama dan secara praktis, tidak ada kepemimpinan untuk menyesuaikan ekspresi ini dengan garis yang ditentukan. Ini membawa kita ke sifat lain, yang mungkin kontroversial bagi para ideolog kolektivis, tetapi itulah satu-satunya cara untuk menjamin dua sifat pertama: unit dasar swaorganisasi otonom adalah individu. Jika tidak, dapat dikatakan bahwa semua negara dan bisnis adalah organisasi mandiri yang otonom, karena pada tingkat institusional dan kolektif mereka mengorganisir diri mereka sendiri, tetapi individu-individu yang membentuk komponen manusia mereka ditentukan ini dan ditempatkan sesiap dengan kebutuhan institusional. Jadi swaorganisasi otonom pertama-tama adalah individu yang mengorganisir perjuangannya melawan kondisi-kondisi yang dipaksakan oleh dunia ini kepadanya dengan caranya sendiri, menemukan cara-cara yang diperlukan untuk melaksanakan perjuangan itu. Tetapi di antara sarana yang diperlukan, hubungan dengan orang lain adalah penting, sehingga swaorganisasi otonom juga merupakan praktik kolektif. Tetapi praktik kolektif itu tidak didasarkan pada penyesuaian individu dengan organisasi yang dipaksakan pada mereka, melainkan pada pengembangan hubungan mutualitas di antara mereka di mana mereka menemukan area kesamaan dalam perjuangan dan kebutuhannya, kedekatan dalam mimpi dan keinginannya. Dapat dikatakan

bahwa swaorganisasi otonom adalah pengembangan bersama berdasarkan mutualitas untuk realisasi penuh dari setiap individu yang terlibat. Untuk lebih memperjelas poin ini (dan untuk dengan cepat melawan dikotomi palsu yang sering dibuat dalam lingkungan revolusioner), orang dapat melihatnya dari sudut pandang perjuangan kelas revolusioner. Sementara rinciannya bervariasi, kaum revolusioner anti-negara dan anti-kapitalis pada umumnya setuju bahwa "tugas revolusioner" dari kelas yang tereksploitasi adalah untuk menghapuskan dirinya sendiri sebagai sebuah kelas sebagaimana ia menghapuskan masyarakat kelas. Apa artinya ini dan kapan itu terjadi dalam perjalanan perjuangan? Bagi saya, ini justru berarti penemuan kembali diri sendiri sebagai individu dengan keinginan, kebutuhan, dan impiannya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan apa yang ditawarkan modal, keinginan, kebutuhan, dan impian yang paling baik dipenuhi dalam pergaulan bebas dengan orang lain berdasarkan mutualitas dan afinitas. Ketika, dalam perjalanan perjuangan, kaum tertindas mulai menemukan cara-cara untuk mengorganisir kegiatan mereka sendiri bersama-sama, proses penghapusan diri mereka sendiri sebagai sebuah kelas telah dimulai sejak mereka mulai berbicara dan bertindak satu sama lain sebagai individu. Akhirnya, swaorganisasi otonom itu praktis. Ini lebih merupakan penyatuan unsur-unsur yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan kegiatan yang

diperlukan untuk perjuangan tertentu. Ini akan cenderung mencakup pengembangan cara berkomunikasi, cara mengoordinasikan tindakan, cara mengumpulkan alat yang diperlukan, dan sebagainya. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, dalam perjuangan skala besar, pertemuan-pertemuan cenderung berkembang untuk membahas apa yang diperlukan; ini bukan struktur yang diformalkan, melainkan metode khusus untuk menangani masalah yang dihadapi.

Intervensi Anarkis

Kita, kaum anarkis, sering berada di antara orang-orang yang dieksploitasi dan dirampas. Jadi, kita memiliki kebutuhan mendesak untuk berjuang melawan tatanan sosial ini. Pada saat yang sama, kami datang ke perjuangan sehari-hari ini dengan perspektif revolusioner yang sadar dan dengan ide-ide khusus tentang bagaimana melakukan perjuangan ini. Dengan demikian, tidak dapat dihindari bahwa partisipasi kita sebagai anarkis akan mengambil bentuk intervensi. Jadi, penting untuk mempertimbangkan apa yang menjadikan partisipasi kita sebagai intervensi.

Pertama-tama, sebagai anarkis, kita datang ke setiap perjuangan dengan perspektif revolusioner yang sadar. Apa pun penyebab spesifik yang memprovokasi perjuangan, kami mengakuinya sebagai aspek tatanan sosial yang harus dihancurkan untuk membuka kemungkinan keberadaan

yang bebas dan otonom. Perjuangan dan pemberontakan umumnya dipicu oleh keadaan-keadaan tertentu, bukan oleh pengakuan massa akan kebutuhan untuk menghancurkan negara, modal dan semua institusi yang melaluinya dominasi dan eksploitasi dilakukan. Intervensi anarkis, oleh karena itu, mencoba untuk memperluas perjuangan di luar penyebab terbatas yang memprovokasinya, untuk menunjukkan, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi melalui tindakan hubungan masalah spesifik yang ada dengan realitas yang lebih besar dari tatanan sosial yang mengelilingi kita. Ini termasuk menemukan dan mengungkap kesamaan antara berbagai perjuangan serta perbedaan yang dapat meningkatkan perjuangan pemberontakan yang lebih luas.

Karena kami kaum anarkis datang ke perjuangan apapun dengan perspektif revolusioner tertentu, adalah kepentingan kami untuk mengusulkan sebuah metodologi perjuangan yang membawa perspektif ini di dalamnya, sebuah metodologi yang berprinsip memberikan dasar bagi keterlibatan kita dalam perjuangan apapun. Metodologi yang saya bicarakan bukan hanya metodologi perjuangan, tetapi sesuatu yang harus diterapkan pada semua kehidupan sejuah mungkin. Pertama-tama, perjuangan harus dilakukan dengan otonomi penuh dari semua organisasi perwakilan. Kita perlu mengenali serikat-serikat dan partai-partai sebagai perampas kekuasaan yang memutuskan kegiatan-kegiatan khusus kita dalam setiap perjuangan

diri kita sendiri, tanpa memperhatikan tuntutan mereka.

Kedua, praktik kita perlu menjadi tindakan langsung yang benar – mencari tahu bagaimana menyelesaikan tugas-tugas spesifik yang kita ajukan sendiri, tidak menuntut otoritas atau "perwakilan" apa pun dari perjuangan untuk bertindak untuk kita. Ketiga, kita harus tetap berada dalam konflik permanen dengan tatanan sosial yang kita lawan sehubungan dengan masalah khusus yang dihadapi, menjaga serangan kita untuk memperjelas bahwa kita tidak berniat untuk tidak liar. Keempat, kita harus menyerang, menolak untuk bernegosiasi atau berkompromi dengan mereka yang berkuasa. Metodologi ini mengandung prinsip swaorganisasi dan kebutuhan revolusioner untuk menghancurkan tatanan yang berkuasa saat ini.

Karena sifat aspirasi anarkis kami, intervensi kami dalam perjuangan akan selalu mengekspresikan dirinya sebagai ketegangan di beberapa tingkatan. Pertama-tama, seperti yang saya katakan, kebanyakan di antara kita yang dieksploitasi dan direbut dari tatanan sosial saat ini adalah diri kita sendiri, bukan bagian dari kelas penguasa atau pengelola. Jadi, kita menghadapi realitas langsung yang sama dengan orang-orang di sekitar kita, dengan keinginan yang sama untuk pembebasan secepatnya. Tetapi kami juga memiliki keinginan untuk dunia baru dan ingin membawa keinginan ini ke dalam semua perjuangan kami, tidak hanya dalam kata-kata, tetapi dalam cara kami

saat mempraktekkanya. Dengan demikian, ada ketegangan untuk dengan sengaja bergerak menuju otonomi dan kebebasan di bawah kondisi yang menindas. Selain itu, kami memiliki cara khusus di mana kami ingin menjalani perjuangan dan menjalani hidup kami. Metode ini didasarkan pada hubungan horizontal dan penolakan hierarki dan vanguardisme. Jadi ada ketegangan dalam upaya mencari cara untuk mengemukakan konsepsi kita tentang bagaimana melakukan perjuangan yang mendorong kecenderungan yang sudah ada ke arah swaorganisasi dan tindakan langsung yang tidak termasuk dalam metode penyucian politik. Bagaimanapun, kami berusaha untuk berhubungan sebagai kawan dan kaki tangan, bukan pemimpin. Dan kemudian ada ketegangan atas keinginan untuk segera bertindak melawan pemaksaan masyarakat ini atas kehidupan kita terlepas dari tingkat perjuangan saat ini sambil sekali lagi menghindari kecenderungan ke arah vanguardisme. Dalam arti, intervensi anarkis adalah tali tegang antara menjalani perjuangan kita sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari dan menemukan cara untuk menghubungkan perjuangan ini dengan perjuangan semua yang tereksploitasi yang sebagian besar tidak memiliki perspektif kesadaran seperti kita, sebuah koneksi yang diperlukan jika kita harus bergerak ke arah pemberontakan dan revolusi sosial. Kesalahan dalam membuat langkah secara satu arah akan mempengaruhi perjuangan kita sendiri, mengu-

bahnya menjadi hedonisme radikal individu tanpa relevansi sosial. Salah langkah ke arah yang lain, akan mengubahnya menjadi partai politik (apa pun nama yang mungkin diberikan untuk menyembunyikan fakta ini) yang bersaing untuk menguasai perjuangan sosial. Inilah sebabnya mengapa kita harus ingat bahwa kita tidak mencari pengikut atau penganut, tetapi kaki tangan dalam kejahatan kebebasan.

Intervensi anarkis dapat terjadi dalam dua keadaan: di mana perjuangan swaorganisasi dari yang dieksploitasi sedang berlangsung, atau di mana situasi tertentu membutuhkan tanggapan cepat dan anarkis berusaha untuk mendorong metode respons yang terorganisir sendiri. Contoh situasi pertama adalah gerakan pemogokan liar di mana kaum anarkis dapat mengekspresikan solidaritas, mendorong penyebaran pemogokan, mengekspos pengkhianatan oleh serikat pekerja, berbagi kritik yang lebih luas terhadap serikat pekerja sebagai institusi dan berbagi visi tentang cara yang berbeda dalam menghadapi kehidupan dan dunia daripada bekerja untuk mempertahankan tingkat kelangsungan hidup tertentu. Kami akan melihat berbagai contoh lain di bawah ini. Jenis intervensi kedua adalah seperti pembangunan pangkalan rudal nuklir di daerah tempat tinggal seseorang atau pembunuhan polisi terhadap orang yang malang dan minoritas. Ini menyerukan tanggapan segera, dan kaum anarkis yang menghadapi situasi seperti itu akan menginginkan eksekusi

dan mendorong tanggapan otonom menggunakan tindakan langsung daripada menuntut mereka yang berkuasa. *[Dalam teks aslinya, masih ada contoh-contoh lainnya–Ed].*

Beberapa Fitur Penting

Ada beberapa fitur penting yang menonjol dalam situasi ini:

(1). Kerusuhan, pemberontakan, dan insureksi umumnya tidak diilhami oleh ide-ide besar, mimpi utopis, atau kritik teoritis total terhadap tatanan sosial. Seringkali percikan yang memicu mereka cukup dangkal: ketidakstabilan ekonomi, kondisi kerja yang buruk, pengkhianatan oleh mereka yang mengaku mewakili hak seseorang, kebrutalan polisi. Rincian yang tampaknya kecil ini memicu pemberontakan ketika kemarahan digabungkan dengan ketidakpercayaan pada institusi yang berkuasa dan oposisi. Fakta ini meminta kaum anarkis untuk menghindari kemurnian ideologis yang menyerukan partisipasi hanya dalam perjuangan total. Ia juga membutuhkan pengembangan teoritis yang tajam, yang mampu sesegera mungkin mememahami situasi-situasi spesifik dalam kerangka totalitas dominasi, eksploitasi, dan keterasingan, dan pada saat yang sama mampu membuat pengaplikasian praktis dari teori ini. Hal ini membutuhkan kesediaan untuk terus menerus memeriksa realitas yang berkembang di sekitar kita, membuat koneksi yang menunjukkan perlunya revolusi terjadi, sementara pada saat yang sama memilih area yang tepat untuk intevensi dan target yang tepat untuk serangan.

(2). Ketika sebuah pemberontakan atau perjuangan spontan bergerak melampaui tahap-tahap awal, mereka yang tereksploitasi menyadari perlunya komunikasi horizontal. Rakitan atau sesuatu yang serupa dikembangkan secara spontan. Penolakan terhadap politik dan representasi diekspresikan dalam metode-metode ini. Pada saat yang sama, selalu ada peretasan partai dan serikat pekerja, bersama dengan pemangsa lainnya, mencari titik lemah di mana mereka dapat "menawarkan bantuan mereka". Di sini sekali lagi, kaum anarkis dan kaum revolusioner anti-politik perlu bersatu padu untuk terus melancarkan serangan terhadap kecenderungan penyembuhan ini, serta terus-menerus mendorong perjuangan ke arah yang jelas-jelas anti-politik di mana negosiasi dan, dengan demikian, perwakilan telah tidak tempat.

(3). Ruang-ruang yang cenderung menyatukan orang untuk tujuan-tujuan yang bukan milik mereka, sedapat mungkin diubah menjadi ruang-ruang untuk proyek mereka sendiri. Aspek ini sangat penting, karena tatanan yang berkuasa melakukan semua yang bisa dilakukan untuk menutup atau mengontrol ruang publik. Pada tahun 1970-an pabrik sebenarnya dapat menyediakan ruang untuk pertemuan dan kegiatan pemberontak lainnya. Dengan perubahan cara produksi diberlakukan, ini bukan pilihan nyata lagi. Ruang publik lainnya sedang dirancang untuk memperluas pengawasan dan membatasi kemungkinan

berkumpul. Ini adalah area di mana perlawanan segera diperlakukan dan di mana imajinasi perlu difokuskan.

(4). Di mana ada tradisi dan sejarah swaorganisasi yang diketahui, ini sering kali dapat menjadi dasar bagi pemberontakan swaorganisasi. Tradisi-tradisi pribumi khususnya sering menyediakan struktur seperti itu. Di sisi lain, di mana tidak ada tradisi seperti itu, imajinasi dan kapasitas untuk dapat mencipta dari ketiadaan menjadi sangat penting. Ini menunjuk ke area lain di mana perlawanan segera diperlakukan: meningkatnya degradasi kapasitas pemikirian kreatif perlu diperangi habis-habisan. Standarisasi pemikiran ke dalam perhitungan belaka dan hafalan yang biasa-biasa saja harus ditolak dan dilawan, sehingga kemampuan untuk benar-benar bergulat dengan situasi terus berlanjut.

Situasi di AS: Tidak Adanya Gerakan Sosial

Tak satu pun dari contoh yang saya gunakan berasal dari Amerika Serikat. Ini bukan karena tidak ada contoh perjuangan dan pemberontakan yang terorganisir di negeri ini, tetapi kebanyakan dari mereka lebih jauh dalam waktu dan tidak sampai sejauh peristiwa di atas. Ada gerakan *wild cat* di antara penambang batu bara di tahun 60-an. Meskipun ada banyak peretasan politik di sekitar, anti-perang, pembebasan kulit hitam, dan gerakan lain di

tahun 60-an juga memiliki aspek swaorganisasi yang signifikan. Pemberontakan di antara personel militer Amerika di Vietnam adalah pemberontakan yang terorganisir dengan sendirnya. Dan belakangan ini, tampaknya di satu atau dua kota di mana kerusuhan menyebar setelah putusan Rodney King pada tahun 1992, pertemuan spontan benar-benar terjadi untuk memutuskan bagaimana cara mengatasi kerusuhan dan penjarahan secara efektif.

Tetapi secara signifikan situasi di Amerika Serikat sekarang tidak sama seperti di tahun 1960-an (dan bahkan kemudian gerakan dan perjuangan yang berbeda tampaknya mengalami kesulitan dalam berhubungan), juga tidak seperti Italia atau Spanyol (di mana, bahkan sekarang, pemogok *wild cat* mendapat dukungan dari orang lain, termasuk kaum revolusioner), Aljazair, atau Bolivia.

Mungkin, hal pertama yang harus kita hadapi sebagai anarkis revolusioner di AS adalah bahwa saat ini tidak ada gerakan sosial di negara ini. Pemberontakan sosial kolektif hanya terjadi dalam ledakan spontan sebagai respons terhadap situasi langsung dan dengan cepat menghilang ketika represi dan pemulihan bergerak untuk meredakan situasi.

Ilusi bahwa ada gerakan di negara ini (sejauh ilusi itu ada) adalah hasil dari aktivisme khusus berbagai kelompok, organisasi, dan jaringan yang mempublikasikan ini, itu atau penyebab, masalah, atau ideologi lainnya. Tetapi aktivisme khusus sebenarnya adalah kebalikan dari gera-

kan sosial karena berbagai alasan. Pertama-tama, ini pada dasarnya bersifat politis daripada sosial. Berbagai kelompok aktivis mewakili penyebab, isu, atau ideologi yang menjadi spesialisasi mereka. Representasi ini hanya dapat terjadi melalui reifikasi realitas apa pun yang berdiri di belakang penyebab kelompok, transformasinya menjadi gambar yang spektakuler (hutan yang ditebang habis, bayi Irak yang mati, kucing dengan elektroda di kepalanya, ...). Dan proses spektakularisasi ini menjamin bahwa masalah-masalah ini akan terus dirasakan secara terfragmentasi yang mempertahankan peran khusus kelompok-kelompok aktivis dan mencegah setiap analisis atau praktik revolusioner sehubungan dengan masalah khusus yang mereka kuasai. Protes-protes dari kelompok-kelompok aktivis ini dapat memberikan gambaran perlawanan, tetapi tidak muncul dari kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidup dari mereka yang terlibat, dan dengan demikian bukan merupakan perlawanan sosial yang nyata.

Spesialisasi aktivisme seputar penyebab spektakular juga mengubah mereka yang terlibat, setidaknya secara potensial, menjadi perwakilan perjuangan. Di AS, ini bukan masalah kecil. Beberapa kali kelompok aktivis dan pemuka agama memadamkan situasi yang rusuh dengan memainkan peran "perwakilan" kaum tertindas sebelum pihak berwenang benar-benar memberi tahu. Dengan teriakan "keadilan" dan "hak", mereka segera memindahkan respon

kemarahan ini dari wilayah pemberontakan sosial dan ke wilayah politik dan petisi kepada penguasa. Mereka yang memainkan peran ini harus diakui sebagai musuh dari setiap gerakan pemberontakan sosial, jaminan bahwa setiap pemberontakan segera akan tetap menjadi sebuah belaka, sebuah peristiwa tanpa masa lalu atau masa depan dan tanpa hubungan apa pun dengan pemberontakan di tempat lain – sekarang aktivitas yang bermakna selamanya menjadi tidak memungkinkan tanpa akhir di media. Kita tidak bisa membiarkan moralitas politik yang benar secara konyol menghalangi kita untuk mengekspos peran mereka dengan keras.

Aktivisme khusus itu sendiri merupakan gejala dari masalah yang lebih dalam. Dalam semua situasi yang dijelaskan di atas, ada tingkat kohesi sosial yang saat ini tidak ada di Amerika Serikat. Tanpa mencoba menelusuri semua alasannya di sini, perlu disadari bahwa masyarakat kita adalah salah satu masyarakat yang paling teratomisasi yang pernah ada. Meskipun perjuangan pekerja yang signifikan ada di negara ini sejak Perang Dunia 2, ini cenderung terisolasi, karena kesadaran kelas hampir menghilang di Amerika. Sebagian besar, pekerja di negara ini telah memperoleh nilai konsumsi "kelas menengah": keinginan untuk memiki rumah bagi keluarganya, setidaknya memiliki dua mobil, pusat hiburan mewah, stereo pribadi, dll, dll. Begitu banyak produk yang dianggap

diinginkan, pada kenyataannya, bertindak secara praktis untuk memisahkan orang, untuk mencegah komunikasi dengan orang-orang di sekitar kita. Selain itu, pekerja serikat yang dibayar dengan baik telah begitu mendarah daging dengan etos kerja borjuis sehingga melihat siapa pun yang tidak memiliki pekerjaan bahkan orang jalanan yang tunawisma, sebagai lintah yang "menghidup pajaknya".

Di Amerika Serikat, masalah ras tidak dapat diabaikan dalam menangani masalah ini. Dan dalam masalah ini justru sering ditangani di kalangan anarkis, dengan penghinaan mental, *PC moralizing*[28], dan rasa bersalah, tidak berguna dari sudut pandang revolusioner. Lebih penting untuk dicatat bahwa, di satu sisi, penciptaan sosial ras dikembangkan melalui penggunaan metode eksploitasi dan penindasan yang berbeda pada orang-orang dari warna kulit dan latar belakang budaya yang berbeda, dan, di sisi lain, bahwa para penguasa telah menggunakan perbedaan pengalaman ini untuk menciptakan dan mempertahankan pemisahan yang mendalam antara mereka yang berlatar belakang berbeda, untuk menjamin bahwa yang tereksploitasi terus buta terhadap kebutuhan demi menjalin berbagai perjuangan mereka untuk lebih keras menyerang kelas penguasa. Ini bukan masalah sesuatu yang pasti dan telah diputuskan, tetapi tentang jalinan bersama dari untaian

28 PC Moralizing adalah artefak untuk mengubah moralitas

perjuangan yang berbeda. Tetapi seperti yang ada sekarang, di Amerika Serikat, kesadaran ras cenderung jauh lebih kuat daripada kesadaran kelas dan ini memainkan peran utama dalam menegakkan atomisasi dan mencegah perjuangan yang signifikan untuk bersatu dengan cara yang dapat menjadi dasar untuk sebuah pergerakan sosial yang nyata.

Faktor lain yang mendorong keterasingan dan mencegah perkembangan gerakan sosial di sini adalah penggunaan propaganda ketakutan sebagai faktor utama dalam kontrol sosial. Sejak serangan 11 September 2001, retorika ketakutan telah berkembang pesat, tetapi selalu menjadi alat penting dari kelas penguasa. Momok kejahatan terus-menerus diangkat oleh media – sebelum 11 September, dibumbui secara ringan dengan terorisme, dan setelahnya dibumbui dengan amat kuat dengan itu. Berbagai modus pemolisian dan pengawasan nyata atau (lebih sering) nyata membantu memperkuat pesan ketakutan ini, orang lain tidak bisa dipercaya, ini adalah pesan intinya. "Jangan pernah berbicara dengan orang asing" dari ibu atau guru kita berubah menjadi standar perilaku orang dewasa juga. Hal ini diperkuat dengan berbagai perangkat teknologi yang mempersulit komunikasi antara orang asing: stereo pribadi, telepon seluler, *handled computer games*[29], dan sejenisnya. Di tengah keramaian, kami masing-masing tetap bera-

29 Playstation, Nintendo, dll -Penerj

da di dunia kecil kami sendiri, takut untuk berada di luar. Bahkan di dalam lingkungan anarkis, aturan ketakutan menemukan tempatnya. Kebutuhan yang sangat nyata akan rasa aman sering berubah menjadi ketidakpercayaan paranoid terhadap siapa pun yang tidak memiliki penampilan yang tepat, sehingga memperkuat *ghettoization* dalam sebuah subkultur. Jika kita memiliki keinginan untuk transformasi sosial, lebih aman untuk tetap berada dalam batas-batas lingkunggan aktivis khusus. Tentu saja ini akan menjamin untuk tidak terjadi trasnformasi yang seperti itu

Akan mudah putus asa dalam menghadapi realitas sosial Amerika. Sulit untuk melihat bagaimana setiap gerakan sosial dapat dihidupkan kembali dari atomisasi yang sedemikian luas. Namun, ada beberapa bukti bahwa di antara mereka yang berada di bawah kesadaran akan kebutuhan untuk benar-benar berkomunikasi sedang berkembang. Penurunan ekonomi baru-baru ini telah mendorong lebih banyak orang ke dalam posisi genting, membuka beberapa, setidaknya, untuk memeriksa masalah yang lebih dalam. Meskipun demikian, penciptaan setiap gerakan sosial yang nyata di sini harus melibatkan penolakan praktis yang nyata dan konkret terhadap aktivis politik, dan pengungkapan serta konfrontasi sengit dengan para pemulih yang ditumbuhkannya. Karena kita menginginkan transformasi sosial yang radikal, salah satu tugas kita sebagai kaum anarkis justru mendorong mereka menjadi murka

dengan kondisi keberadaannya di masyarakat ini untuk berpikir dan bertindak sendiri daripada mengandalkan berbagai ideologi dan organisasi yang akan ditawarkannya untuk mewakili kemarahan dan perlawanan mereka.

Dua Contoh Masalah

Ketika pemerintahan Bush mulai berbicara tentang "kebutuhan" perang saat ini di Irak, ada beberapa protes negara. Ketika klaim pemerintah tentang alasan perang menjadi semakin mencurigakan, pertanyaan tentang perang bergerak jauh melampui lingkungan aktivis mana pun. Dari Januari 2003 hingga awal perang, orang melihat demonstrasi besar-besaran di mana sebagian besar dari mereka yang terlibat bukanlah aktivis. Tetapi sebagian besar pawai dan demonstrasi diorganisir oleh para ahli aktivisme, politisi kecil dari kiri dengan agenda mereka sendiri. Di L.A., koalisiaktivis yang mengorganisir demo didominasi oleh ANSWER (kelompok garda depan untuk salah satu dari banyak partai sosialis ABC) dan Not In Our Name (kelompok garda depan untuk Partai Komunis Revolusioner). Demonstrasi adalah pawai yang diatur dengan baik yang diakhiri dengan rapat umum dengan pembicara retoris yang membosankan – pengkhotbah kepada orang banyak yang disukai para aktivis. Mungkin yang paling absurd adalah persaingan ANSWER dan Not In Our Name untuk mendapatkan perhatian masyarakat. ANSWER akan

menyerukan pendekatan yang lebih tertutup untuk protes, sementara Not In Our Name akan menyerukan pendekatan yang lebih militan, tetapi keduanya jelas berusaha untuk membangun kepemimpinan mereka atas gerakan tersebut. Saya tidak akan terkejut jika ada dinamika serupa di banyak kota lain. Jadi tidak mengherankan bahwa gerakan anti-perang telah menyusut kembali menjadi gerakan yang sebagian besar menjadi gerakan aktivis, dan bukan gerakan yang energik. Tidak diragukan lagi, dengan meningkatnya pengungkapan ketidakjujuran pemerintah, masih ada banyak masalah, tetapi tidak ada jalan keluar. Karena moral tentara Amerika di Irak sangat rendah dan tingkat desersi tinggi, jelas bahwa ada potensi perlawanan di antara tentara, tetapi tanpa gerakan perlawanan sosial terhadap upaya perang, tentara mungkin merasa bahwa mereka tidak akan mendapat dukungan jika mereka memberontak.

Contoh lain yang bisa terjadi ketika perwakilan perjuangan mengambil alih terjadi di lingkungan tempat tinggal saya. Pada Mei 2003, tiga blok dari rumah tempat saya tinggal, polisi membunuh seorang wanita yang berada di dalam mobil yang mereka hentikan. Ada tanggapan langsung dari kemarahan di seluruh lingkungan, dengan peringatan spontan di tempat dia dibunuh, dan demonstrasi dan aksi massa. Wanita itu adalah seorang Afrika-Amerika, dan di area ini para pemimpin agama memainkan peran politik sentral dalam "Komunitas"

Afrika-Amerika. Jadi para pemimpin agama segera memaksakan diri mereka sebagai perwakilan dari kemarahan, dan segara mengarahkan setiap potensi perjuangan ke dalam "saluran yang tepat", menyerukan non-kekerasan. Beberapa anarkis menulis dan membagikan brosur tentang sifat polisi, tetapi mendapat sedikit tanggapan. Lintasan "perjuangan" khusus ini telah ditetapkan oleh para pemimpin agama yang telah menempatkan diri mereka sebagai wakil-wakilnya, dan arah itu adalah untuk memohon kepada penguasa-penguasa untuk mereformasi praktik-praktik mereka, sebuah seruan yang terbukti tidak berguna, karena petugas pembunuh kembali ke jalanan dengan pihak berwenang dan media yang melindungi identitasnya.

Kesimpulan

Ini bukan hanya aspek kecil, tetapi sangat penting. Setelah tujuan mengatur perjuangan kita dan hidup kita bersama berhenti menjadi penemuan cara untuk menjalin keinginan, minat, dan kebutuhan kita yang berbeda sehingga semua menemukan pemenuhan dan sebaliknya menjadi menemukan kompromi, posisi, program, dan platform menggantikan keinginan, Impian dan aspirasi. Kemudian, perwakilan dari berbagai posisi, program, dan platform dapat menemukan tempat mereka dalam situasi dan mengubah swaorganisasi menjadi sesuatu yang politis. Itu telah terjadi sebelumnya dalam situasi revolusioner dengan hasil yang mengerikan.

Ini memberikan indikasi tentang cara terbaik untuk melakukan intervensi anarkis. Kita tidak perlu membuat organisasi politik apa pun untuk mewakili anarki. Untuk melakukannya, pada kenyataannya, akan bekerja melawan pengorganisasian diri. Justru kita harus mulai dari diri kita sendiri, kondisi kita sendiri sebagai individu yang nyawanya telah dicuri dari kita, perjuangan kita melawan kondisi itu dan keinginan kita untuk menjadi pencipta keberadaan kita sendiri. Dari dasar ini, intervensi anarkis tidak akan menjadi penyucian untuk program politik atau untuk kesadaran revolusioner sejati. Ini lebih merupakan pencarian kaki tangan, pengembangan hubungan afinitas, jalinan keinginan dan hasrat kita, kemarahan destruktif kita, ide dan impian kita dengan orang lain dalam perjuangan dan pemberontakan mereka. Pencarian semacam itu dapat menemukan jalannya di tengah-tengah pemberontakan gerakan sosial, menemukan kedekatan yang menyebar yang menawarkan federasi keterlibatan informal. Ia juga dapat menemukan jalannya di mana tampaknya tidak ada gerakan sosial, menemukan urat-urat tersembunyi dari pemberontakan individu lain yang mencari keterlibatan, dan dalam urat-urat tersembunyi ini mungkin menemukan embrio gerakan sosial baru.

Bagaimanapun, intervensi ini, dalam menolak politik dan metodenya, menjadi ketegangan menuju revolusi dan kebebasan dalam hidup dan perjuangan, terus-menerus

mendorong melawan arus untuk penghancuran semua dominasi dan eksploitasi, untuk mengakhiri setiap praktik spesialisasi dan representasi termasuk aktivisme khusus. Ini adalah ketegangan yang muncul dari mengetahui apa yang diinginkan seseorang dan pada saat yang sama mengetahui bahwa seseorang sedang menghadapi dunia yang dirancang untuk mencegah seseorang mewujudkan keinginan itu – mengetahui, dengan kata lain, bahwa hidup adalah pertempuran. Hal ini, pada saat yang sama, ketegangan, keterlibatan, keinginan di mana perbedaan antara individu menciptakan jalinan harmoni afinitas yang menunjukkan arah cara hidup baru yang benar-benar bebas. Dalam ketegangan inilah swaorganisasi yang spesifik dari pemberontakan anarkis yang sadar dapat menemukan cara untuk terjalin dengan perjuangan sehari-hari dari semua yang tereksploitasi pada titik-titik di mana perjuangan itu mulai bereksperimen dengan aksi langsung dan swaorganisasi. Sebuah dunia baru berdasarkan kegembiraan dan eksplorasi keinginan kita adalah mungkin; ia akan mulai tumbuh di mana pun swaorganisasi dari pemberontakan melawan dunia ini mengalir ke swaorganisasi kehidupan itu sendiri.

DARI RUANG OTONOM MENUJU RUANG BEBAS: BEBERAPA POIN UNTUK DIDISKUSIKAN DAN DIPERDEBATKAN

Anonymous

"Semua model dan struktur tempat kita berlindung harus diperiksa dengan cermat dan dibongkar secara kritis, dan kita harus belajar untuk bergantung pada diri kita sendiri. Jika kita tidak ingin menemukan diri kita di dunia di mana tidak ada orang yang benar-benar hidup, di mana tidak ada yang benar-benar mengenal orang lain, di mana setiap orang telah menjadi roda penggerak dalam mesin yang bertautan dengan roda penggerak lainnya tetapi tetap benar-benar sendirian, maka kita harus memiliki kekuatan untuk menyerang keterasingan dengan segala cara yang kita bisa. Jika tidak, kita mungkin takkan bisa menemukan tempat yang tersedia di mana kita dapat bertemu secara langsung".

Berkumpulnya orang-orang dari seluruh Eropa di sekitar Ruang "Otonom" telah mendorong kami menuangkan pengalaman dan ide kami dalam bentuk tulisan. Kami telah memutuskan untuk menyajikan pemikiran kami bersama dengan harapan memicu perdebatan dan menemukan kesamaan. Ini bukan kata-kata statis yang dikandung di gurun opini yang kering atau dengan harapan untuk memajukan ideologi, melainkan kata-kata itu ditempa melalui pengalaman dan proyek kita bersama sebagai kawan dan keinginan kita untuk pemberontakan tanpa batas.

Kehidupan kita di dalam dan di sekitar ruang yang dianggap otonom telah memberi kita banyak hal; persahabatan, pelarian, kilasan kecil dunia yang akan dibangun dan tidak sedikit kritik yang tertulis di sini. Keinginan kami bukanlah untuk meninggalkan proyek pusat-pusat sosial, komune, dan pendudukan itu sendiri, melainkan untuk melampauinya untuk melanjutkan proyek eksperimen dan pemberontakan kami yang telah kami lihat petunjuknya di ruang-ruang "Otonom". Kami bertannya pada diri sendiri; dapatkah ruang "Otonom" diciptakan di dalam wilayah kapital? Apa artinya menjadi otonom? Dibebaskan?

Kita harus mulai dengan proposal kita untuk bergerak dari Ruang "Otonom" menuju Ruang yang Dibebaskan. Kami membayangkan Ruang "Otonom" sebagai potensi yang telah kehilangan arti, arah, dan kekua-

tan sebagai senjata untuk menghancurkan yang ada sebagai alat untuk hal-hal yang akan datang. Ruang "Otonom" masih memiliki potensi interaksi tatap muka yang asli antara orang-orang, eksperimen hubungan, musik, seni, pemberontakan, dll. Tetapi seringkali terbatas pada hubungan ritual dan perilaku yang dikodifikasi. Penting bagi kita untuk mengakui bahwa tidak ada Ruang "Otonom" di dalam Kapital. Kita tidak bisa begitu saja melangkahi perbatasan Ibukota ke dalam wilayah Otonom terlepas dari betapa nyamannya itu terdengar. Kapital bagi kita tampaknya merupakan hubungan sosial dan juga kekuatan material. Ini memaksakan dominasinya atas semua medan baik itu jalan-jalan Moskow, dataran Afrika atau padang gurun Antartika. Setiap ruang adalah komoditas untuk dikonsumsi atau dikapitalisasi.

Kami percaya agar ruang menjadi benar-benar otonom, pertama-tama harus dibebaskan. Dibebaskan dalam pengertian kami tidak hanya berarti mengambil sesuatu dari tangan kapitalis (hanya perampasan kembali sebuah bangunan) melainkan mengambil ruang dan menemukan cara untuk mengunakannya sebagai senjata melawan negara dan kapital itu sendiri.

Sederhananya, ruang yang dibebaskan tidak akan terlihat seperti mengambil alih sebuah bangunan dan mengisinya dengan barikade yang menghalangi cahaya apa pun yang berpotensi ditawarkan oleh dunia luar,

tetapi mulai mengkonseptualisasi ulang ruang dan melihat kualitas subversif dalam arsitektur dan ruang yang mengelilingi kita. Pasar menjadi titik interaksi, taman menjadi ruang pelatihan, mobil mejadi obor solidaritas, lapangan menjadi tempat persembunyian, atap menjadi tempat pengintaian, penjara menjadi target.

Kami tidak bermaksud menyiratkan bahwa agar sebuah ruang benar-benar dibebaskan, para pesertanya harus "militan", jauh dari itu. Kami hanya menyarankan itu perlu didasarkan pada logika menyerang arteri dan lapisan dominasi, dari hubungan sosial (termasuk kapitalisme) ke barak militer, saluran listrik, bank, dll. Bagi kami peningkatan militansi akan sama sekali tidak berguna jika itu berarti peningkatan spesialisasi, pengorbanan, dan keterasingan. Tujuan militan adalah untuk menekan negara dan lembaga-lembaganya agar mengabulkan "tuntutan"-nya. Ide serangan konstan sangat berbeda dengan logika ini. Serangan terus-menerus membutuhkan penolakan yang ada, perannya (termasuk peran militan) dan penghancuran yang disengaja dengan tujuan dan sarana kebebasan tanpa batas.

Yang lain ketika ditanya tentang kemungkinan ruang yang dibebaskan telah berbicara dengan fasih tentang perlunya serangan. Kami juga memberi kesan bahwa setiap ruang yang diberikan kepada kami adalah apel beracun yang diberikan oleh tangan musuh kami dengan harapan mengalihkan dan menetralisir energi kami. Setiap

hal yang diberikan – bahkan melalui perjuangan – selalu menjadi pedang bermata dua. Ruang yang diambil dan waktu yang dicuri, mengubah pemberian musuh menjadi absurditas belaka. Pengambilan, tentu saja, merupakan rebutan dan merupakan ranah di mana nafas basi pada ideolog selalu hadir. Mengambil bagi kami adalah metodologi yang bertentangan dengan ideologi apa pun baik itu dari aktivis atau reaksioner. Kami hanya bisa mengatakan bahwa tindakan pengambilan yang tidak terbatas kelak akan membuka kemungkinan lebih lanjut.

Sebuah contoh baru-baru ini yang menyoroti perbedaan dalam mentalitas antara serangan dan militansi dan pengambilan tak terbatas dari kaum revolusioner versus penerimaan konsesi adalah kasus perjuangan untuk Ungdomshuset[30]. Kami tidak bermaksud contoh ini untuk memicu perdebatan tanpa akhir seputar peristiwa-peristiwa ini, melainkan untuk mencoba dan menarik perbedaan antara konseptualisasi ruang dan perjuangan.

Kerusuhan di Ungdomshuset, yang untuk sesaat berubah menjadi normal di kepalanya, berhasil menciptakan zona-zona kecil yang dibebaskan di mana nilai barang-dagangan ditumbangkan dari rongsokan tak berguna di toko menjadi barikade yang membara.

30 Ungdomshuset (secara harfiah "Rumah Pemuda") merupakan tempat di Copenhagen yang digunakan untuk gerakan bawah tanah sekaligus menjadi Ruang Otonom di sana. -Penerj

Orang-orang mengendalikan amarah mereka dan mengatur kebencian mereka sendiri terhadap dunia yang telah merampok begitu banyak. Pengalaman-pengalaman ini menjadi hilang, dijinakkan dan dipulihkan oleh aktivisme dalam mengorganisir pemberontakan. Ali-alih memperluas perjuangan melintasi medan sosial, mereka mendorongnya ke dalam kandang kampanye aktivis isu tunggal, berjuang hanya untuk satu tujuan terbatas.

Perjuangan ini memang membuka celah di pandangan konsensus kapitalis di mana anggota yang dikecualikan bertemu muka dengan muka; akhirnya dengan alasan nyata untuk berkomunikasi dan alasan nyata untuk bertindak! Namun prevalensi mentalitas aktivis dalam gerakan untuk menyelamatkan Ungdomshuset berarti bahwa setiap batu bata dilemparkan melalui jendela bank dengan rasa jijik yang tulus dan bertujuan untuk mencabut seluruh sistem yang busuk, mengubah kesenangan menjadi surat suara di dalam kotak untuk keterlibatan dan negosiasi dengan negara yang memajukan proyek konsensus dan dialognya (negara bagian/ibu kota).

Kami sepertinya hanya bisa mengatakan apa yang bukan ruang yang dibebaskan. Bagaimana kita bisa pergi dari sekadar negasi sesuatu ke dalam pengalaman hidup dari apa yang kita inginkan, ini adalah pertanyaan mendasar yang tampaknya tidak ada jawabannya, hanya proses dan eksperimen. Ketegangan antara yang ada dan impian

terliar kita. Tapi kita tidak bisa hanya berhenti dengan disangkal seperti ini. Kami merasakan kebutuhan mendesak untuk mewujudkan impian kami di sini dan sekarang. Agar ini terjadi, diskusi, komunikasi, dan menemukan kedekatan dengan orang lain adalah yang paling penting.

Bagaimana kita bisa membayangkan ruang yang dibebaskan di dunia yang dirundung oleh kemutlakan ekonomi? Atau, bagaimana mungkin seseorang berbicara tentang kebebasan ketika seseorang tidak bebas? Mungkin kita hanya bisa merasakan perluasan ruang yang dibebaskan ketika kita benar-benar mulai membebaskan ruang. Ini tampak jelas, tetapi ini adalah ide sekilas yang dapat dikaburkan oleh tuntutan sepele untuk menjalankan ruang otonom. Menciptakan ruang yang terbebaskan bukanlah operasi pembedahan di mana kita memotong satu bagian dari realitas (bagian itu adalah ruang) dari totalitas keberadaan sehari-hari dan mengolahnya sesuai dengan itu. Penciptaan kita mungkin bergantung pada pemahaman kita tentang totalitas ini; bahwa ia mereproduksi dirinya sendiri dalam setiap aspek kehidupan kita. Jadi, ruang Pembebasan kita dapat dibuat dari pengenalan totalitas dan kebutuhan untuk menyerangnya. Dan penciptaan akan menjadi serangan itu sendiri. Cara dan tujuan kita menjadi tidak terpisahkan seperti halnya teori dan praktik kita.

Pusat sosial, tempat yang telah diokupasi, terus menyediakan tempat di mana kita dapat berdebat dan

mendiskusikan langkah kita selanjutnya dengan penuh semangat. Kadang-kadang mereka memberi kita pandangan sekilas tentang kemungkinan kehidupan yang ditentukan sendiri dan kenikmatan penuh. Sebagian besar mereka disiksa oleh hierarki informal dan ideologi yang hambar. Dalam pengalaman kami, ketika kami memulai membebaskan ruang atau ketika kami menerima kemungkinan pemberontakan tanpa batas, pusat sosial mendapatkan kembali potensi dan kualitas subversifnya.

Tentang Penulis

Saul Newman (lahir 22 Maret 1972) adalah seorang ahli teori politik Inggris yang menulis tentang post-anarkisme. Dia adalah Profesor Teori Politik di Goldsmiths College, University of London. Newman menggunakan istilah "post-anarkisme" sebagai istilah umum untuk filosofi politik yang menyaring anarkisme abad ke-19 melalui lensa post-strukturalis, dan kemudian mempopulerkannya melalui bukunya pada tahun 2001 yaitu *From Bakunin to Lacan.*

Alfredo Maria Bonanno (lahir 1937 di Catania, Italia) adalah ahli teori utama anarkisme insureksioner kontemporer. Seorang anarkis lama, ia telah dipenjara beberapa kali. Bonanno adalah editor *Anarchismo Editions* dan banyak publikasi lainnya, hanya beberapa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dia telah terlibat dalam gerakan anarkis selama lebih dari empat dekade.

Wolfi Landstreicher nama pena seorang ahli teori anarkis Amerika kontemporer. Dia adalah editor surat kabar anarkis *Willfill Disobedience* dan menangani distribusi *Venomous Butterfly*. Wolfi adalah pendukung anarkisme insureksioner. Dia sebelumnya mengedit dengan nama pena Feral Faun.

Anonymous merupakan salah satu kontributor yang membahas mengenai wacana-wacana ruang otonom dan anarkisme di situs internet *theanarchistlibrary.org*

Tentang Penerjemah

Rafdi Naufan merupakan penerjemah lepas yang kerap menerjemahkan teks-teks anarkis untuk disebarkan di berbagai media massa. Buku terjemahannya *Nihilisme sebagai Egoisme* karya Keiji Nishitani, dkk., *Kritikus Stirner* karya Max Stirner , *Kaneko dan Kesendirian* karya Max Res, dkk., diterbitkan oleh Public Enemy Books pada tahun 2021 dan 2022, dan *Wajib Sekolah dan Perlawanan Anarkis* karya Matt Hern, dkk., diterbitkan Penerbit Ramu pada tahun 2021.